

**PAGAR ALAM KOTA PERJUANGAN
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL
(1854-1867)**



Tesis

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Aryo Arung Binang
191 040 22003

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aryo Arung Binang
Tempat Tanggal Lahir : Baturaja, 15 Juli 1983
Nomor Induk Mahasiswa : 191 040 22 003
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul **“PAGAR ALAM KOTA PERJUANGAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL 1854-1867”** adalah benar karya tulis penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Palembang, Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Aryo Arung Binang

ABSTRAK

Banyaknya cerita mengenai Sejarah Kota Pagar Alam sebagai sebuah Kota Perjuangan yang beredar luas, juga kesimpang siuran penyebutan nama kota ini baik dari zaman dahulu hingga sekarang, seakan memberikan kesan bahwa ada banyak kepentingan yang diperebutkan diwilayah ini. Fokus utama penelitian ini adalah memberikan gambaran sesungguhnya mengenai seperti apa sebenarnya pengertian Pagar Alam Kota Perjuangan Dalam Perspektif Sejarah Lokal, dengan lingkup spasial Kota Pagar Alam serta dengan lingkup temporalnya tahun 1854 sampai dengan tahun 1867.

Mengapa kata “Perjuangan” harus melekat dengan semboyan Kota Pagar Alam dalam perspektif sejarah lokal. bagaimana semboyan ini dapat lahir, berkembang dan beredar luas di dalam masyarakat. Bagaimana dampak yang timbul dari slogan perjuangan itu terhadap cerita “sejarah” yang sebenarnya terjadi.

Terdapat banyak sumber yang dijadikan acuan dalam penulisan ini dan tentu saja sudah melalui beberapa tahapan baku di dalam penulisan sebuah karya sejarah. Pendekatan Antropologi yang digunakan memberikan dampak yang sangat besar didalam proses mengumpulkan dan menganalisis “apa” sebenarnya yang ingin disampaikan melalui oral tradisi yang beredar didalam masyarakat. Penghapusan perbudakan, pembuatan pemukiman baru adalah bukti yang menunjukkan bahwa oral tradisi yang beredar didalam masyarakat syarat akan kepentingan.

ABSTRACT

The many stories about the history of Pagar Alam City as a City of Struggle that are widely circulated, as well as the confusion about the name of this city from ancient times to the present, seem to give the impression that there are many interests being contested in this region. The main focus of this research is to provide a real picture of what Pagar Alam City of Struggle really means in a Local Historical Perspective, with the spatial scope of Pagar Alam City and its temporal scope from 1854 to 1867.

Why should the word "Struggle" be attached to the motto of Pagar Alam City in the perspective of local history. how this motto can be born, developed and widely circulated in society. How is the impact that arises from the slogan of the struggle on the "historical" story that actually happened.

There are many sources that are used as references in this writing and of course have gone through several standard stages in writing a historical work. The Anthropological approach used has a very big impact in the process of collecting and analyzing "what" actually wants to be conveyed through oral traditions circulating in society. The abolition of slavery, the creation of new settlements are evidence that shows that oral traditions circulating in society are prerequisites for interest.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga karya tulis yang berjudul “PAGAR ALAM KOTA PERJUANGAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL 1854-1867” dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga serta para sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman, Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu dilengkapi. Dan dengan rendah hati penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, kepercayaan, bimbingan dan arahan berbagai pihak, karya tulis ini tidak akan dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Para Orang Tua dan seluruh Keluarga besarku yang selalu membantu dan mendo'akan serta mendukung dan memberikan motifasi.
2. Alpian Maskoni, SH selaku Walikota Pagar Alam, Drs, Samsul Bahri Burlian, M.Si selaku Sekertaris Daerah Kota Pagar Alam yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melaksanakan tugas ini.
3. Firmansyah, SH selaku Ketua Lembaga Adat Kota Pagar Alam
4. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Nor Huda, MA., M.Ag selaku Pembimbing pertama sekaligus sebagai orang tua yang telah menempa saya selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
6. Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora yang sekaligus sebagai penguji pertama
7. Dr. Amilda. M.Hum selaku Pembimbing kedua yang sudah sangat banyak membantu, mengarahkan dan memberi masukan
8. Dr. Moh Syawaluddim. MA selaku Penguji dua yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat membangun
9. Drs. Mashur, M.Ag, Ph.D selaku Ketua Jurusan, Ketua Sidang Proposal Tesis, Ketua Sidang Ujian Tertutup dan Ketua Sidang hasil

10. Dr. Mulyadi, M.Hum selaku sekretaris siding Proposal Tesis, Ketua Sidang Ujian Tertutup dan Ketua Sidang hasil
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

Ahkirnya penulis berharap tulisan ini dapat menambah pengetahuan di bidang Sejarah, bermanfaat untuk semua, dan menjadi amal ibadah, Amin.

Palembang, 15 Juli 2021



Aryo Arung Binang

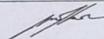
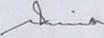
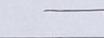
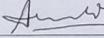


**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276 - 354668 Fax. (0711) 356209 Website : www.radenfatah.ac.id

DAFTAR HADIR
TIM PENGUJI UJIAN PROPOSAL TESIS

HARI/TANGGAL : Sabtu/ 13 Maret 2021
WAKTU : 08.00 – 10.00 WIB.
TERUJI : Aryo Arung Binang
N I M : 19104022003
PROGRAM STUDI : Magister Sejarah Peradaban Islam

| NO | NAMA | SEBAGAI | TANDA TANGAN |
|----|-------------------------|------------|---|
| 1 | Drs. Mashur, M.Ag, Ph.D | KETUA |  |
| 2 | Dr. Mulyadi, M.Hum | SEKRETARIS |  |
| 3 | Dr. Nor Huda, M.Ag, MA | PENGUJI I |  |
| 4 | Dr. Amilda, M.Hum | PENGUJI II |  |

Palembang, 13 Maret 2021
Ketua,



Drs. Mashur, M.Ag, Ph.D
NIP. 196712111994031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276 - 354668 Fax. (0711) 356209 Website : www.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

NAMA : Aryo Arung Binang
NIM : 191 040 22 003
PEMBIMBING : Dr. Nor Huda. MA
Dr. Amilda M.Hum,
JUDUL TESIS : PAGAR ALAM KOTA PERJUANGAN DALAM PERSPEKTIF
SEJARAH LOKAL (1854-1866)

| NO | TANGGAL | PEMBAHASAN | TANDA TANGAN |
|----|------------|-----------------------------------|--------------|
| 1 | 23-03-2021 | Proposal Tesis | / |
| 2 | 03-04-2021 | Pembagian Isi Bab | / |
| 3 | 08-04-2021 | Teani yang digunakan | / |
| 4 | 10-04-2021 | Pembahasan Teori dan Oral Tradisi | / |
| 5 | | | / |
| 6 | 22-03-2021 | Bimbingan Proposal | / |
| 7 | 02-04-2021 | Bimbingan Isi Bab | / |
| 8 | 07-04-2021 | Bimbingan Teori | / |
| 9 | 09-04-2021 | Bimbingan Oral Tradisi | / |
| | | | |
| | | | |
| | | | |



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Nor Huda, M.Ag.,MA.
NIP : 1970 11 14 2000 03 1002
2. Nama : Dr. Amilda, M. Hum.
NIP : 1973 01 14 2005 01 2006

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **PAGAR ALAM KOTA**

PERJUANGAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL (1854-1866)

yang dituliseleh:

Nama : Aryo Arung Binang
NIM : 191 040 22 003
Program Study : Sejarah Peradaban Islam

Untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tertutup pada Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, April 2021

Pembimbing I

Dr. Nor Huda, M.Ag.,MA.
NIP. 1970 11 14 2000 03 1002

Pembimbing II

Dr. Amilda, M. Hum.
NIP. 1973 01 14 2005 01 2006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276 - 354668 Fax. (0711) 356209 Website : www.radenfatah.ac.id

BLANKO

PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Penguji I : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum

Nama Penguji II : Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag

Setelah memperhatikan perbaikan yang disarankan oleh tim penguji ujian tertutup, maka kami setuju bahwa tesis tersebut dapat diteruskan ke proses ujian terbuka.

Penguji I

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 1971072771997032005

Palembang, 17 Juni 2021

Penguji II

Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag
NIP.19711124 200312 1 001

Nomor: B. 1153/Un.09/IV.1/PP.01/06/2021

TESIS
Pagar Alam Kota Perjuangan dalam Perspektif Sejarah Lokal

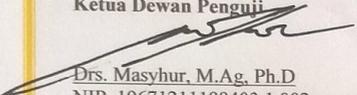
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh:

Aryo Arung Binang
NIM. 19104022003

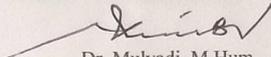
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Juni 2021

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

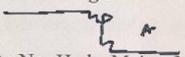
Ketua Dewan Penguji


Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211199403 1 002

Sekretaris


Dr. Mulyadi, M.Hum
NIP. 19770803 200003 1 001

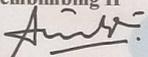
Pembimbing I


Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A
NIP. 19701114 200003 1 002

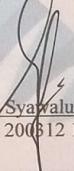
Penguji I


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II


Dr. Amilda, M.Hum
NIP. 19730114 200501 2 006

Penguji II


Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag
NIP. 19711124 200312 1 001

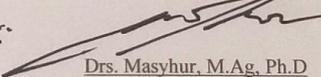
Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Tanggal, 30 Juni 2021

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D
NIP. 19671211199403 1 002

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| Pernyataan | i |
| Pernyataan Keaslian | ii |
| Abstrak..... | iii |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Hadir Seminar Proposal..... | vii |
| Lembar Konsultasi..... | viii |
| Persetujuan Pembimbing | ix |
| Persetujuan Ujian Terbuka | x |
| Susunan Dewan Penguji dan Pembimbing..... | xi |
| Daftar Isi | xii |
| Daftar Lampiran | xiv |
| | |
| Bab I Pendahuluan..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Kerangka Teori | 8 |
| F. Metode Penelitian dan Pendekatan..... | 11 |
| G. Sistematika Penulisan | 14 |
| | |
| Bab II Gambaran Umum tentang Pagar Alam..... | 17 |
| A. Topografi | 17 |
| B. Hubungan Ulu dan Ilir..... | 24 |
| C. Kedatangan orang belanda ke Pasoemah..... | 27 |
| | |
| Bab III Perjuangan dalam Catatan Sejarah dan Memory Masyarakat..... | 35 |
| A. Oral Tradisi..... | 35 |
| B. Catatan Kolonial Tentang Konfrontasi Fisik..... | 37 |
| C. Dampak Setelah Perang..... | 56 |
| | |
| Bab IV Perang Simbol | 59 |
| A. Arus Atas | 59 |

| | |
|-------------------------------|-----------|
| B. Arus Bawah | 63 |
| C. Muara..... | 67 |
| Bab V Kesimpulan | 71 |
| Daftar Pustaka..... | 73 |
| Lampiran | 79 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Peta Pasoemah secara umum. | 80 |
| Peta pembagian Wilayah Pasoemah menjadi empat bagian. | 81 |
| Dusun Gedung Agung..... | 82 |
| Dusun Muntar Alam..... | 83 |
| Dusun Tebat Serut 1..... | 84 |
| Dusun Tebat Serut 2 | 85 |
| Dusun Gelung Sakti | 86 |
| Kamp Militer di Bandar | 87 |
| Beberapa Pemimpin Marga di Wilayah Pasoemah..... | 89 |
| Keputusan memasukkan Pasemah kedalam Wilayah Keresidenan Palembang,..... | 91 |
| Piagam Pangeran Pasoemah Lebar 1 | 92 |
| Piagam Pangeran Pasoemah Lebar 2 | 93 |
| Piagam Pangeran Ulu Rurah | 94 |

BAB I

PENDAHULUAN

*“Tidak ketahuan lebih dan kurang,
Melainkan ma’af diharap sekarang
Karena baharu belajar mengarang
Ampun diharap sekalian orang”¹*

A. Latar Belakang

Pagar Alam adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan. Seperti halnya wilayah lain yang ada di Indonesia, Kota Pagar Alam juga banyak sekali menyimpan cerita-cerita perjuangan di masa lalu, baik sebelum kedatangan orang-orang asing atau era Kolonial maupun pasca Kolonial. Di antara kisah itu adalah cerita mengenai mengenai perjuangan rakyat Pagar Alam atau cerita mengenai semboyan Pagar Alam sebagai Kota perjuangan. Dalam perspektif sejarah lokal, kisah tersebut menarik untuk dikupas dan dibahas, dengan ketentuan mengesampingkan sifat “lokalisme”.

Sejarah Kota Pagar Alam hampir sama dengan dengan sejarah wilayah lain di Indonesia yang identik dengan perjuangan menentang kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda. Pagar Alam, sebuah daerah pegunungan yang subur dan dikelilingi oleh Bukit Barisan menjadi daya tarik tersendiri, baik penguasa lokal maupun orang-orang yang berasal dari luar Pagar Alam untuk menguasai dan memilikinya. Demi kepentingan ini, maka para penguasa itu menciptakan kisah-kisah termasuk di dalamnya mitos yang bertujuan untuk melanggengkan kekuasaannya.

Pagar Alam yang sekarang disebut sebagai Besemah sebenarnya adalah nama atau sebutan lain dari *Pasoemah* yang dahulu terbagi menjadi empat bagian. Keempat bagian yang dimaksud adalah: Pasoemah Lebar, Pasoemah Ulu Lintang, Pasoemah Ulu Manna dan Pasoemah Air Keruh.² Daerah-daerah ini merupakan wilayah-wilayah yang merdeka.³ Sementara itu, Pagar Alam sendiri merupakan salah

¹ Petikan Syair Perang Menteng

² S Gravenhage en Gebroeders Belinfante, “*Een Woord Over de Pasoemah Expeditie in 1866*” (1868), hlm, 24

³ Merdeka dalam artian belum atau tidak di kuasai pihak mana pun juga sebelum tahun 1866

satu bagian dari Pasoemah Lebar yang akan dijadikan kajian utama di dalam penelitian ini.

Pagar Alam, sebelum kedatangan orang-orang asing, disebut dengan *Legun Dalam*.⁴ Meskipun demikian, bukti-bukti tertulis yang bisa ditemukan sementara ini hampir semuanya menyebut Pagar Alam dengan sebutan *Pasoemah* dan *Pasumah*. Bukti tertulis yang dimaksud di sini adalah *Layang Piagem* atau *Piagam* yang disebut oleh sebagian orang berasal dari Kesultanan Palembang Darussalam serta catatan dan laporan-laporan dari Pemerintah Kolonial Belanda.⁵ Namun, sampai saat ini, penulisan nama Pagar Alam masih “rancu”⁶ meskipun sudah sangat jelas sekali tertulis pada Undang-undang No. 08 tahun 2001 tentang terbentuknya Kota Pagar Alam.

Di dalam kaitannya dengan semboyan “Pagar Alam Kota Perjuangan” adalah berkembangnya oral tradisi atau tradisi lisan yang beredar di dalam masyarakat Pagar Alam. Tradisi lisan itu menjelaskan bahwa sebenarnya mereka selalu melakukan “perjuangan” untuk mempertahankan wilayah mereka. Kekayaan alam dan kesuburan tanah adalah jawaban yang sangat logis mengapa wilayah ini selalu diperebutkan, bahkan jauh sebelum lahirnya Kesultanan Palembang Darussalam.

Setelah masuknya Islam ke wilayah Pagar Alam, barulah ditemukan lagi jejak-jejak peradaban masa lalu yang terekam dalam naskah-naskah kuno. Salah satu naskah itu ditemukan di daerah Benua Keling.⁷ Di dalam naskah tersebut tertulis pembagian bulan Hijriah dengan menggunakan Aksara Ulu.⁸ Selanjutnya, dengan ditemukannya puing-puing benteng dan sisa-sisa bangunan peninggalan Kolonial, bahkan ada yang sampai saat ini masih beroperasi,⁹ meskipun sudah beberapa kali mengalami pemugaran.

⁴ Berdasarkan oral tradisi yang beredar di dalam masyarakat

⁵ Seperti *Een Woord Over de Pasoemah Expeditie in 1866, De Annexatie Der Redjang Enne Vredelievende Militaire Expeditie*, Piagem (1829) “*Piagem Pasemah Lebar*” Palembang: Koleksi Museum Sultan Mahmud Badarudin II, 07.023 dan hampir semua sumber tertulis sebelum tahun 1900

⁶ Sebagian masih sering menuliskan nama Pagar Alam dengan kata Pagaralam tanpa menggunakan spasi

⁷ Pada tahun 1850an Benua Keling terletak antara Singa Najik dan Bandar sebagai Ibu Kota Pagar Alam atau Pasemah

⁸ Huruf Ulu adalah aksara kuno Sumatera, sebagian ahli Epigrafi berpendapat bahwa aksara ini merupakan turunan dari aksara palawa

⁹ PTPN VII yang dahulunya merupakan Thee Onderneming Goenoeng Dempo

Banyak cerita yang mewarnai hubungan antara Pagar Alam (*Pasoemah*) dan Kesultanan Palembang Darussalam, baik sebelum ataupun sesudah dianeksasi Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1824¹⁰, layaknya hubungan antara dua individu yang berbeda namun memiliki sifat ketergantungan antara satu dengan lainnya. Di satu pihak perlunya pengakuan,¹¹ di lain pihak memiliki kepentingan, baik kepentingan ekonomi maupun sebagai mitra untuk mengontrol dan mengawasi daerah-daerah terjauh dari bekas wilayah Kesultanan.¹²

Pasumah atau Pasemah yang berbatasan dengan Rejang di bagian selatan memiliki sistem pemerintahan yang sedikit berbeda meskipun memiliki asas utama yang sama, di mana kepala pemerintahan tidak memiliki kekuasaan absolut dan rakyatnya bebas memilih siapa pemimpin yang akan mereka ikuti. Mereka diperintah oleh empat orang pangeran yang berdiri sendiri dan diakui kedaulatannya oleh Sultan Palembang lewat pemberian *chap* (jaminan) dan *salin* (pelantikan atau pengukuhan). Sementara itu, gelar pangeran merupakan gelar kehormatan berdasarkan garis keturunan bukan “pangkat” administrasi. Mereka saling independen atau berdiri sendiri dan tidak dalam satu garis hirarki. Menurut kalangan tertentu jumlah mereka tidak dapat bertambah.¹³

Hubungan antara elit lokal Pagar Alam dengan Kesultanan Palembang Darussalam sebenarnya sudah lama berlangsung, tetapi banyak cerita yang sepertinya selalu berusaha untuk ditutup-tutupi oleh para penulis sejarah Pagar Alam sebelumnya,¹⁴ yang pada kesimpulan awal penulis menyatakan bahwa faktor legitimasi kekuasaan adalah

¹⁰ Nawiyanto dkk, “Kesultanan Palembang Darussalam, Sejarah dan Warisan Budaya”, (Jember: Jember University, 2016), hlm 7

¹¹ Seperti tercantum pada pasal 5 di dalam Layang Piagem teruntuk Pangeran Pasoemah Lebar yang berbunyi : adalah dijadikan keterangan dari kedudukan Pasoemah Lebar

¹² Masih di dalam Piagam yang sama dan tercantum pada pasal 14 yang berisi jikalau jadi juga sebab dari nakal orang-orangnya hendaklah Pesirah tangkap dengan kuat beserta segala perolehannya. Pasal 15. Tawa-tawanan itu serahkan pada kita atawa kepada wakil kita difisi dan jikalau tidak terkerasan oleh Pesirah tadapat tidak. Pasal 16. Memberi tahu kita supaya dapat pertolongan

¹³ William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 252-253

¹⁴ Contoh: Sangat jarang sekali penulis lokal yang menuliskan masalah “Perbudakan” dan juga masalah “Ekstradisi Pelarian” yang ada di wilayah Pagar Alam, seperti yang tertulis di dalam laporan Kolonial yang ditulis oleh J.S.G. Gamberg, “*Landschap Pasoemah*” (Batavia: H.M. Van Dorp, 1865) hlm 22

sebuah alasan yang paling logis untuk menjawab permasalahan itu. Bagi penulis, lahir atau munculnya semboyan “Kota Perjuangan” sangat menarik untuk dijelaskan lebih lanjut. Hal ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk memberikan penjelasan tentang alasan kata “perjuangan” harus selalu melekat dalam semboyan Kota Pagar Alam.

Selain itu, kajian tentang proses sejarah terbentuknya slogan Pagar Alam sebagai Kota Perjuangan dalam catatan kolonial dan tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat juga perlu ditelusuri lebih lanjut. Hal ini dirasa penting mengingat bahwa sejarah bukan hanya sekedar sebuah cerita dari masa lalu, akan tetapi sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Alasan lainnya adalah pentingnya menelusuri hubungan Pagar Alam dengan wilayah atau bangsa lain sebelum kedatangan orang-orang asing yang akhirnya menyebabkan konflik. Hal ini penting dikaji untuk mengungkap lahirnya semboyan itu sendiri. Apakah semboyan itu lahir dari perjuangan menentang kolonial semata atau ada faktor-faktor lain yang mengawali lahirnya semboyan “Kota Pagar Alam sebagai Kota Perjuangan” itu.

B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Pada masa kolonial, Pagar Alam adalah *onderafdeeling* dari *Afdeeling* Tanah Hulu Palembang, mencakup luas 1910 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk kira-kira 38.000 (pada akhir tahun 1915), ibukotanya Pagaralam, kedudukan seorang kontrolir. Wilayah ini mencakup sebagian besar tanah Pasemah yang dahulu merdeka dan mencakup distrik yang sama yang dibagi dalam *Onderdistrik* Pagar Alam dan Bandar.¹⁵

Pada masa kemerdekaan, Pagar Alam merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Lahat, di kaki Gunung Dempo di Bukit Barisan, berpenduduk 105.000 jiwa (1990) yang tersebar di 83 desa.¹⁶ Pagar Alam adalah sebuah Kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Lahat dan berjarak 298 Km dari Palembang, Undang-undang Nomor 8 Tahun 2001

¹⁵ Martinus Nijhoff, “ *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*”, (Leiden 1921), hlm, 352

¹⁶Diana Silvy Doup, ”Ensiklopedi Nasional Indonesia” jilid 12, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004) hlm 25

(Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2001 Nomor 88, serta Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4115) adalah dasar terbentuknya Pagar Alam sebagai sebuah Kota dengan luas wilayah 633,66 Km².

Sementara itu, “kota” dalam pengertian sosiologi- adalah sebuah sebutan untuk daerah pemukiman, ditandai dengan kesatuan bangunan yang dipenuhi masyarakat non-agraris¹⁷. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kota dimaknai sebagai pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat.¹⁸ Perjuangan berasal dari kata juang yang memiliki arti berlaga, memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga, berperang, berkelahi dan diikuti segenap rakyat untuk mencapai kemerdekaan.¹⁹

Perspektif adalah cara melukiskan sesuatu pada permukaan yang mendarat sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi panjang, lebar dan tinggi, sedangkan perspektivisme adalah mazhab yang menganggap bahwa ilmu itu selalu bersifat relatif.²⁰ Sejarah adalah silsilah atau asal-usul, kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau, riwayat, tambo atau cerita.²¹ Sejarah adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab, *syajarah*, yang artinya pohon. Dalam hal ini pengertian sejarah sama dengan apa yang di Indonesia disebut silsilah, yakni daftar asal-usul keturunan.

Di dalam Ilmu Sejarah dibedakan antara sejarah sebagai kisah dan sejarah sebagai peristiwanya sendiri. Kata ini masuk ke dalam Bahasa Melayu setelah melalui proses akulturasi budaya sekitar abad ke-13, sedangkan gelombang akulturasi budaya kedua terjadi pada abad 15 dimana kebudayaan Barat mulai masuk dan membawa kata *historie* (Belanda), *history* (Inggris) yang berassal dari Bahasa Yunani (*istoria*) dan berarti ilmu. Aristoteles berpendapat bahwa *istoria* adalah telaah suatu yang sistematis mengenai gejala alam.²² Secara singkat dapat

¹⁷Hasan Shadily, “Ensiklopedi Indonesia”, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1983) hlm 1878

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” edisi ke dua, (Jakarta: Balai Pustaka 1991)

¹⁹*Ibid.*, hal 419

²⁰*Ibid.*, hlm760

²¹*Ibid.*, hlm 891

²² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014) hlm, 6

dikatakan sejarah sebagai kisah adalah hasil karya atau hasil cipta orang yang menuliskannya, yakni sejarawan. Seorang sejarawan bisa mengisahkan masa lampau berdasarkan jejak-jejak. Dapat dikatakan pula bahwa jejak-jejak sejarah menjadi sumber penulisan sejarah sebagai suatu kisah.²³

Lokal berarti ruang yang luas, terjadi atau berlaku di satu tempat saja, tidak merata.²⁴ Pada dasarnya ilmu sejarah memiliki status yang sama dengan ilmu sosial lainnya, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, spesialisasi yang dimiliki ilmu sejarah adalah membahas masyarakat dengan selalu memasukkan dimensi waktu (*diakronis*) dengan beberapa orientasi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.²⁵ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fokus utama penelitian ini adalah memberikan gambaran sesungguhnya mengenai seperti apa sebenarnya pengertian *Pagar Alam Kota Perjuangan Dalam Perspektif Sejarah Lokal*, dengan lingkup spasial Kota Pagar Alam serta dengan lingkup temporalnya tahun 1854 sampai dengan tahun 1867.

Problem atau permasalahan yang dapat digarisbawahi dari Pagar Alam Kota Perjuangan dalam perspektif sejarah lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengapa kata “Perjuangan” harus melekat dengan semboyan Kota Pagar Alam dalam perspektif sejarah lokal. *Kedua*, bagaimana semboyan ini dapat lahir, berkembang dan beredar luas di dalam masyarakat. *Ketiga*, bagaimana dampak yang timbul dari slogan perjuangan itu terhadap cerita “*sejarah*” yang sebenarnya terjadi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini berupaya untuk 1. Mencari tau seperti apa sejarah “*perjuangan*” Rakyat Pagar Alam dalam perspektif lokal 2. Mengapa semboyan atau kata “*perjuangan*” ini harus dipakai. 3. Seperti apa dampaknya terhadap pandangan masyarakat lokal mengenai cerita atau sejarah perjuangan Kota Pagar Alam bila dihadapkan dengan bukti-bukti sejarah yang ada.

²³*Op.cit* hlm 466-467

²⁴*Op.cit* hlm 600

²⁵ Rusyidi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 45

Ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu: manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wajah atau bentuk baru dari Sejarah Perjuangan Kota Pagar Alam. Wajah atau bentuk baru dari penelitian ini adalah bahwa: [1] sebuah kisah, cerita atau sejarah dapat lahir karena pandangan dan kepentingan tertentu, [2] kisah atau cerita yang dimunculkan bertujuan untuk menentang kekuasaan “*lokal*” dan me-legitimasi kekuasaan, dan [3] seperti apa cerita sejarah Kota Pagar Alam dari dua sudut pandang yang berbeda itu.

Dengan mempelajari serta memahami kisah mengapa semboyan atau kata “perjuangan” ini harus melekat dan dipakai dalam perspektif sejarah lokal, maka penulisan ini dapat membantu dalam memberikan gambaran tentang seperti apa sebenarnya peristiwa itu terjadi. Selain itu, kajian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan di dalam penelitian-penelitian berikutnya, yang diharapkan dapat memperkaya khazanah penulisan sejarah di Indonesia secara umum dan Kota Pagar Alam secara khusus.

D. Kajian Pustaka

Penulisan dan penelitian tentang Sejarah Kota Pagar Alam sebenarnya sudah banyak dimulai dan dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, kajian tentang Pagar Alam kali ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Di antara tulisan-tulisan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, Marzuki Bedur, dkk.. pada 2009, pernah menulis *Sejarah Besemah dari zaman Megalitikum, Lapik Empat Merdike Due, Sindang Merike Kota Perjuangan*. Buku ini diterbitkan oleh Pemerintah Kota Pagar Alam.

Kedua, pada 1991, Mhd Samanpada juga menulis buku berjudul *Perlawanan Rakyat Besemah Terhadap Kekuasaan Belanda pada abad XVIII*.

Ada beberapa permasalahan dan saya menyebutnya dengan kata “*kejanggalan*” yang tertulis di dalam buku-buku tersebut, kejanggalan yang dimaksud disini salah satunya adalah menyebut Sindang Merdike sebagai sebuah status khusus atau gelar kehormatan yang diberikan Kesultanan Palembang Darussalam kepada Para penguasa lokal. Makna tersirat dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menggambarkan bahwa, rakyat Pasemah atau Pagar Alam adalah orang

yang *merdeka*²⁶, bukan atau tidak di bawah kekuasaan Kerajaan Palembang Darussalam, serta berjuang puluhan bahkan ratusan tahun menentang Pemerintah Kolonial Belanda.

Sebuah contoh, di pakai dan digunakannya aturan yang berasal dari kitab atau buku "*Simbur Cahaya*"²⁷ dipakai nya aturan "*sindang merdika*"²⁸ seakan menjelaskan gambaran nyata seperti apa perjuangan Rakyat Pagar Alam sesungguhnya.

E. Kerangka Teori

Teori relasi kuasa Foucault yang menyatakan antara kekuasaan dan pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, kekuasaan akan melahirkan pengetahuan, dan pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan.²⁹ Di Pagar Alam hanya Elite Lokal yang memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan seperangkat pengetahuan demi mencapai sebuah kepentingan, dalam hal ini oral tradisi yang dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Pengetahuan yang terkandung di dalam sebuah dongeng, cerita atau oral tradisi tersebutlah yang akan menjadi disciplinary power. Mekanismenya adalah bentuk pandangan masyarakat umum tentang elite lokal, sedangkan eksekutor yang melaksanakan tugas untuk merubah pandangan masyarakat umum tersebut adalah aturan yang tertuang dalam bentuk piagam dan sebagainya, sementara masyarakat umumlah yang dijadikan sebagai objeknya.

Proses tersebut dapat disampaikan melalui cerita, dongeng atau oral tradisi yang disampaikan para elite lokal kepada masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk merubah mindset atau pandangan masyarakat umum tentang siapa yang memiliki power atau kekuasaan. Yang tentu saja memiliki harapan untuk melanggengkan kekuasaan para elite lokal

²⁶ Pemahaman lain tentang Aturan Sindang Merdika

²⁷ Aturan ini di kumpulkan oleh Belanda dan di bukukan tahun 1854, yang akan segera di berlakukan untuk wilayah Palembang, Bengkulu dan Lampung, tetapi Pemerintah Belanda tidak pernah melampirkan sanksi dan tidak memasukkannya ke dalam *Staatsblad Van Nedherlandsch India*, yakini di buat oleh Ratu Sinuhun yang berasal dari Kesultanan Palembang Darussalam.

²⁸ Sindang Merdika atau Sindang Merdike adalah sebuah aturan yang di keluarkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda melalui Kesultanan Palembang Darussalam

²⁹ Konrad Kebung, "*Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia*" (Jakarta : Melintas 2017) hlm, 34-51

terhadap masyarakatnya melalui seperangkat cerita dan oral tradisi yang mereka ciptakan.

Hegemoni secara umum dapat dicerna sebagai dominasi kekuasaan elite class atau kelas atas terhadap kelas sosial lainnya, dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya dengan diiringi kekerasan dan ancaman atau tanpa kekerasan dan ancaman, menyebabkan doktrin yang disampaikan kepada kelompok yang dikuasai dianggap suatu kewajiban dan tidak terjadi penentangan. Akan tetapi hegemoni yang dikemukakan Marxis Italia Antonio Gramsci berbeda dengan hegemoni ortodoks versi Mark yang beranggapan kebudayaan kehidupan manusia hanya cerminan dari pasar ekonomi masyarakat.³⁰

Gramsci menegaskan perlunya kesadaran moral, seseorang harus mengetahui tujuan dari hegemoni itu sendiri, yang menimbulkan efek seseorang atau individu itu tidak merasa dihegemoni, dan tentu saja dengan sadar dan sukarela melakukan hal itu. Cara membuat agar masyarakat tidak merasa dihegemoni adalah dengan cara penggiringan opini oleh suatu konsensus atau sebuah kesepakatan.

Dalam kasus ini yang dapat melakukan konsensus tentu saja adalah elit lokal, dimana para elit lokal tersebut menciptakan oral tradisi yang bertujuan untuk menggiring opini masyarakat Pagar Alam, seperti pemberian piagam atau piagem yang sebenarnya berasal dari resident (Pemerintah Kolonial Belanda) menjadi sebuah pemberian yang berasal dari Kesultanan Palembang Darussalam, dan sebenarnya sejak tahun 1824 adalah perintah dari Pemerintah Kolonial Belanda melalui “tangan” Sultan Palembang Darussalam, Juga Aturan Sindang Merdika yang antara lain berisi mengenai hak dan kewajiban yang harus dipatuhi, akan tetapi mereka mengatakan itu sebagai sebuah “*gelar kehormatan*” yang diberikan Sultan kepada mereka, padahal aturan Sindang Merdika itu juga berlaku untuk wilayah lain dan bukan hanya di Pagar Alam saja, akhirnya melahirkan pandangan baru masyarakat tentang elit lokal tersebut dan tentu saja mereka dengan sadar dan sukarela *meng-amini* apa yang ada di dalam oral tradisi tersebut hingga melahirkan sebuah semboyan Pagar Alam Kota Perjuangan yang

³⁰ Endah Siswati, “Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci”, *Jurnal Translitera* edisi 5 tahun 2017

berlaku dan beredar luas di dalam masyarakat Pagar Alam sebagai salah satu alat untuk melegitimasi kekuasaan.

Dari penjelasan beberapa teori tersebut dapat dikatakan bahwa “Pagar Alam Kota Perjuangan dalam Perspektif Sejarah Lokal” adalah sebuah semboyan atau simbol yang dimunculkan oleh tokoh atau elite lokal yang tidak terima dengan masuknya para penguasa baru dari luar dan juga sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Catatan-catatan sejarah sangat jelas menuliskan bagaimana perjuangan Rakyat Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bukanlah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu waktu dan proses yang panjang hingga akhirnya kita dapat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Begitupun dengan perjuangan rakyat Pagar Alam hampir sama dengan wilayah lain di Nusantara, semua rakyat ikut berjuang dan berperang atau sering disebut dengan perang semesta.

Di dalam perjuangannya rakyat Pagar Alam memiliki banyak kisah-kisah yang heroik, akan tetapi tidak semua perang dilakukan secara terang-terangan. Rasa memiliki dan mencintai tanah kelahirannya adalah semangat utama rakyat Pagar Alam untuk berjuang dengan segala kemampuan dan sumberdaya yang ada, perjuangan itu sendiri dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Perjuangan secara langsung ini terjadi manakala rakyat Pagar Alam berperang mempertahankan benteng-benteng tradisional mereka dari serbuan tentara Belanda yang terjadi pada tahun 1866, banyak korban dari kedua belah pihak akibat pertempuran ini, akan tetapi itu adalah sebuah bentuk pengorbanan dan jiwa patriotisme rakyat Pagar Alam. Sedangkan perjuangan tidak langsung adalah perlawanan rakyat bawah melalui oral tradisi yang menyebabkan terjadinya “perang” simbol antara rakyat bawah dengan para elit lokal yang ada di Pagar Alam, “gosip” baik itu yang diciptakan elit lokal maupun masyarakat bawah, adalah bukti nyata bahwa pertentangan antar kelas sosial yang ada di Pagar Alam nyata dan pernah terjadi, bahkan dampaknya masih bisa dirasakan hingga saat ini.

Munculnya semboyan “Pagar Alam Kota Perjuangan dalam Perspektif Sejarah Lokal” bisa dipandang sebagai berikut. *Pertama*, masuknya orang dari luar yang ingin dan akhirnya menguasai wilayah itu, dengan sendirinya menggeser kedudukan para penguasa lokal yang sudah ada sebelumnya, tentu saja mereka yang sudah berkuasa selama

ini tidak mau begitu saja merelakan apa yang sudah mereka miliki diambil oleh orang-orang dari luar itu, sehingga akhirnya melakukan gerakan perlawanan.

Kedua, disebabkan perlawanan secara fisik sudah tidak memungkinkan (karena sudah Kalah) akhirnya mereka mencoba melakukan perlawanan dengan cara tertutup dengan tujuan mempertahankan kekuasaan mereka. Hal ini dilakukan dengan cara lama yaitu menciptakan *oral tradition* dengan tujuan mempertahankan legitimasi kekuasaan mereka.

Ketiga, terjadinya “perang” simbol antara elit lokal dan masyarakat bawah, yaitu dijadikannya cap atau predikat buruk untuk menyebut gerakan “perlawanan” yang dilakukan masyarakat bawah terhadap elit lokal yang ada di Pagar Alam.

Berawal dari pemahaman sejarah sebagai sebuah kisah, cerita, naratif tentang sesuatu yang terjadi di masa lalu, kecuali mengungkap fakta tentang, apa, siapa, mengapa, dimana dan kapan, sebenarnya penyusunan kisah itu bisa dilakukan tanpa menggunakan teori dan metodologi.³¹ akan tetapi tak elok rasanya jika menuliskan sebuah kisah atau cerita sejarah tanpa diiringi dengan urutan dan prosedur paten yang sudah ada dan dipakai sebelumnya. Pareto mengemukakan teori elit dan membagi masyarakat ke dalam dua golongan atau klasifikasi. Kelas atas atau elite dan kelas non elite atau kelas rendah. Kelas elite tentu saja mereka yang memerintah sedangkan kelas bawah adalah mereka yang diperintah.³² terpinggirkannya kelompok elit yang sudah ada sebelumnya mengakibatkan balance atau keseimbangan terganggu.³³ Sama halnya yang terjadi di Pagar Alam, masuknya orang-orang Belanda menggeser kedudukan para penguasa lokal yang selama ini berkuasa.

F. Metode Penelitian dan Pendekatan

Sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu tentu saja memiliki metode ilmiah yang tidak dapat dikesampingkan dalam penulisan sebuah kisah atau peristiwa sejarah. Sekumpulan prinsip yang

³¹Sartono Kartodirdjo, “*Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah*”. (Yogyakarta: Ombak 2017), hlm 1

³²Varma S., *Ilmu Politik Modern* (Jakarta: Rajawali Pers 2007), hlm 200

³³*Ibid.*, hlm. 201

sistematis dan paten tersebut mulai dari kriteria mengumpulkan sumber-sumber sebanyak dan sebaik mungkin lalu mulai mengkritisi sumber-sumber itu, memisahkan sumber mana yang bisa dipakai dan tidak, mulai mengolah data atau sumber tersebut yang tentu saja harus mengesampingkan faktor-faktor kepentingan yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah karya yang sebenar-benarnya menurut fakta sejarah, barulah menyajikannya dalam bentuk sebuah karya tulis sejarah yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah yang menurut Kunto Wijoyo terdapat lima tahapan, yaitu: [1] pemilihan topik penelitian, [2] heuristik atau pengumpulan sumber, [3] verifikasi, [4] interpretasi, dan [5] penyajian.³⁴

Di dalam penelitian ini terdapat dua macam sumber yang digunakan yaitu *pertama* sumber sezaman atau sumber primer yang berupa catatan dan laporan-laporan resmi, yang di buat pemerintah Kolonial belanda, piagam atau piagam yang dikeluarkan Kesultanan Palembang Darussalam dan artikel-artikel berita dari Koran. Laporan-laporan resmi dari Pemerintah Kolonial Belanda ini diperoleh melalui study di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), piagam atau piagam yang dikeluarkan Kesultanan Palembang Darussalam diperoleh melalui study di Museum Sultan Mahmud Badarudin II (SMB II) dan juga koleksi pribadi warga masyarakat, sedangkan artikel dan berita surat kabar didapat melalui study di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sebenarnya sumber primer dan sekunder sulit dibedakan secara jelas, seperti contoh laporan tentang struktur perdagangan Indonesia di abad 17 dan ditulis pada tahun 1950 merupakan sumber sekunder, akan tetapi jika ditulis pada tahun 1650 maka akan dianggap sebagai sumber primer.³⁵

Sumber primer sendiri menurut pengamatan penulis terdapat tiga macam varian yaitu sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan jenis yaitu, umum (biasa) dan khusus. Umum atau biasa adalah sumber primer yang dapat dikategorikan biasa, berupa laporan-laporan tentang situasi dan kondisi, juga berita dan artikel yang ditulis sezaman dengan peristiwa itu terjadi, surat keluar masuk setiap hari dan dianggap tidak

³⁴ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*” (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995) hlm 89

³⁵ *Ibid.*, hlm 211

bersifat rahasia,³⁶ khusus biasanya lebih prinsip seperti undang-undang atau aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial.

Kedua, berdasarkan sifat yaitu, sumber yang bisa dipercaya kebenarannya, seperti laporan jumlah penduduk dan luas wilayah, sumber yang tidak bisa dipercaya biasanya berbentuk laporan keuangan dari sebuah perusahaan perkebunan belanda, hal ini dibuktikan dengan bangkrut nya VOC karena para pejabat mereka yang korup, serta arsip-arsip yang bersifat propaganda, arsip jenis ini biasanya berbentuk artikel yang diekspos secara besar-besaran dan ditujukan untuk umum, akan tetapi arsip seperti ini jarang ditemui pada era Kolonial Belanda, tetapi menjadi hal yang umum dan lazim di zaman pendudukan Jepang.

Ketiga, berdasarkan bentuk yaitu, bisa dimengerti dan tidak bisa dimengerti, bisa dimengerti dikarenakan menggunakan bahasa dan kosakata yang umum meskipun menggunakan bahasa asing, dan yang sulit atau tidak bisa dimengerti, jenis seperti ini biasanya laporan-laporan rahasia intelegen yang berisikan kode-kode rahasia. Arsip Rahasia (*Geheim Archief*) yang apabila diketahui umum dapat merugikan atau membahayakan pemerintah.³⁷

Sementara itu, sumber sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya berupa tesis, wawancara lisan dengan tokoh adat, dan buku-buku yang menuliskan perihal *Sejarah Kota Pagar Alam seperti Perlawanan Rakyat Besemah Terhadap Kekuasaan Belanda pada abad XVIII*. Yang ditulis oleh Mhd Saman pada tahun 1991, *Peranan Depati Amir Dalam Perang Melawan Kolonial Belanda di Bangka tahun 1848-1850*. Yang ditulis oleh Pitria, meskipun di tempat yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan pola dengan apa yang terjadi di Pagar Alam, yaitu rasa tidak terima dari penguasa lokal dengan datang dan masuknya para penguasa baru yang akhirnya melahirkan konflik.

Semua sumber tersebut di atas diperoleh dari studi kepustakaan, baik di ANRI, PERPUSNAS, Museum SMB II, Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Perpustakaan Daerah Pagar Alam, koleksi pribadi masyarakat, dan website Internet serta wawancara lisan dengan pemuka adat yang dianggap tau dan mengerti sejarah perjuangan Pagar Alam berdasarkan oral tradisi.

³⁶ *Ibid.*, hlm 217

³⁷ Graham Irwin, *loc.cit*

Di dalam wawancara lisan penulis sengaja hanya mewawancarai beberapa orang saja, dan di antaranya merupakan tokoh adat dari lembaga adat yang ada di Kota Pagar Alam. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara di lapangan hanya beberapa orang sajalah yang dapat memberikan keterangan yang sangat dibutuhkan penulis seputar oral tradisi yang ada di Pagar Alam. Yang tentu saja sudah dilakukan verifikasi dan interpretasi sebelum hasil dari wawancara tersebut disajikan.

Antropologi adalah pendekatan yang dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, pertama *pendekatan komparatif* yang merujuk pola perbandingan dengan memposisikan (budaya) pada tempat yang sama dan memberi penjelasan bagian-bagian yang berbeda. Semboyan Kota Perjuangan yang ada dan beredar di dalam masyarakat Pagar Alam, oral tradisi, cerita atau legenda dianggap sebagai sesuatu hal yang nyata dan benar (dalam pandangan masyarakat Pagar Alam secara umum), akan tetapi sumber-sumber sejarah yang ada juga digunakan agar bisa menjadi pembanding dan diharapkan berkisah tentang sesuatu hal yang berbeda.

Kedua *pendekatan holistis* adalah pendekatan yang dilakukan secara total atau menyeluruh agar menghasilkan segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia. Pendekatan holistis dikerjakan dengan mengamati semua aspek sebagai unit dan bersifat fungsional sebagai sesuatu hal yang utuh. Dalam hal ini semua hal yang berkaitan dengan cerita, dongeng, oral tradisi yang bermuara pada munculnya semboyan Pagar Alam Kota Perjuangan dicerna dan diterima secara utuh dengan tujuan mengetahui semua aspek yang ada.

G. Historiografi

Alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka penulisan dan metode penulisan dijelaskan pada Bab I, gambaran umum, hubungan dengan bekas wilayah Kesultanan dan kedatangan orang Belanda akan dibahas pada Bab II, oral tradisi yang berkembang di dalam masyarakat Pagar Alam sebelum kedatangan orang-orang Belanda, perjuangan atau konfrontasi fisik sesungguhnya antara Kolonial Belanda dengan Masyarakat Pagar Alam yang terjadi pada tahun 1866, serta dampak yang terjadi setelah peristiwa tersebut seperti penghapusan perbudakan, pembuatan pemukiman

baru, penerapan Aturan Sindang Merdeka dan penempatan seorang Kontrolir kelas 1 dibahas pada Bab III, Bab IV, berisi tentang perang simbol yang terjadi antara elit lokal dengan masyarakat bawah melalui oral tradisi, yang awalnya hanya untuk mempertahankan kekuasaan mereka hingga akhirnya bermuara pada lahirnya predikat atau cap buruk untuk sebuah gerakan perlawanan kelas bawah yang disebut sebagai “Budi Pacalan”. Bab V adalah kesimpulan dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ada pada Bab I.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PAGAR ALAM

(Sekarang dan dalam catatan Kolonial)

*Yang dipucuk kate ati
Yang ditangkap kerijap mate
Yang iluk adelah budi
Srunde dengan pribase³⁸*

A. Topografi

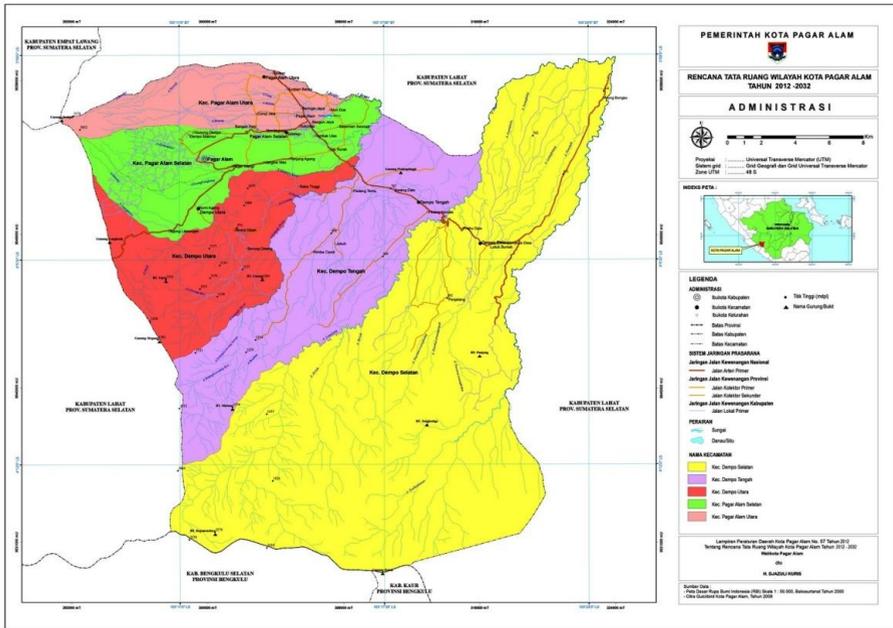
Pagar Alam merupakan sebuah Kota yang menjadi salah satu bagian di dalam wilayah administrasi Provinsi Sumatera Selatan, pernah juga menjadi bagian dari Kabupaten Lahat dan resmi dibentuk berdasarkan Undang-undang no 8 tahun 2001. Jika dihitung jarak tempuh perjalanan darat dari Ibu Kota Provinsi (Palembang) berjarak 298 Km. Memiliki 5 (lima) Kecamatan dengan 35 (tiga puluh lima) Kelurahan.³⁹ Pagar Alam sendiri merupakan sebuah wilayah dataran tertinggi di wilayah Sumatera Selatan, perkebunan dan pertanian merupakan mayoritas mata pencaharian penduduknya.

Memiliki struktur tanah perbukitan dan dikelilingi oleh Bukit Barisan, juga memiliki beberapa sungai yang dahulunya memiliki peranan penting seperti : Sungai Lematang, Sungai Selangis Besar, Sungai Selangis Kecil, Sungai Kundur, Sungai Betung, Sungai Air Perikan dan Sungai, Sungai Besemah dan Sungai Endikat. Perkebunan Teh Gunung Dempo adalah salah satu warisan yang ditinggalkan Pemerintah Kolonial Belanda, selain teh Kopi juga merupakan salah satu komoditi utama perkebunan yang ada di Pagar Alam dengan jenis Kopi Robusta, disebabkan Kopi adalah komoditi tahunan sebagian besar masyarakatnya juga menanam sayur-mayur yang juga menjadi komoditi utama dari sektor pertanian sebagai penunjang perekonomian mereka, bahkan hasil dari sektor pertanian yang satu ini bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan sayur-mayur di Provinsi Palembang dan wilayah lain sekitar Pagar Alam, areal persawahan juga bisa dijumpai di

³⁸ Pantun yang berasal dari wilayah uluan yang mengajarkan tentang kebajikan

³⁹ Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pagar Alam. "Kota Pagaralam dalam Angka Tahun 2001".(tanpa Kota dan nama Penerbit : 2002), hlm 1-3

wilayah ini tetapi tidak terlalu banyak dan masih memerlukan bantuan wilayah tetangga untuk memenuhi kebutuhan beras di Pagar Alam.



Gambar : Peta Administrasi Kota Pagar Alam (2009)

Dahulu kala Pagar Alam merupakan bagian dari wilayah Pasoemah Lebar, Pemerintah Kolonial sendiri membagi Pasoemah kedalam empat bagian administrasi yaitu : Pasoemah Lebar, Pasoemah Ulu Manna, Pasoemah Ulu Lintang, dan Pasoemah Air Keruh⁴⁰. Pagar Alam sendiri merupakan bagian dari distrik lahat yang memiliki dua onder distrik yaitu, onder distrik Bandar dan onder distrik Pagar Alam serta di pimpin oleh seorang Kontrolir yang bertugas sebagai koordinator pengawasan. Selanjutnya akan dijelaskan keadaan dan topografi Pagar Alam dahulu kala berdasarkan beberapa catatan Kolonial yang berhasil penulis kumpulkan.

Onderafdeeling dari afdeeling Tanah Hulu Palembang, mencakup luas 1910 km², dengan jumlah penduduk kira-kira 38.000 (pada akhir tahun 1915) ibu kotanya Pagar Alam, dipimpin oleh seorang kontrolir. Wilayah ini mencakup sebagian besar tanah Pasemah yang dahulu merdeka dan mencakup distrik yang sama yang dibagi

⁴⁰ S Gravenhage en Gebroeders Belinfante, "Een Woord Over de Pasoemah Expeditie in 1866" (1868) hlm, 24

dalam Onderdistrik Pagar Alam dan Bandar. Nama Besemah, yang juga digunakan untuk sungai yang melewati Pasoemah Lebar dan bermuara di Lematang, diambil dari kata semah⁴¹ yang ditemukan dalam jumlah besar di sungai itu. Tanah Pasoemah di Bukit Barisan membentuk sebuah dataran tinggi rata-rata 500 sampai 1000 meter, yang di utara ditutup oleh pegunungan Gumaige,⁴² di selatan oleh gunung Patah (2817 meter) dan Gunung Bepagut (2732 meter) dan Gunung Syumur (1403 meter) batas tanah Semendo, di barat menjulang Gunung Dempo yang sangat dominan sampai 3046 meter.

Dataran luas ini yang memiliki panjang kira-kira 50 kilometer dan pada bagian tersempit lebarnya 10 kilometer, bersama rangkaian pegunungan terbesar dan gunung api yang menjulang tinggi menciptakan kesan menakjubkan. Ini menjadi pembatas antara Air Lintang dan Lematang, Air Lintang mengalir ke arah Barat Laut menuju Musi dan melalui rangkaian pegunungan Bukit Barisan. Sungai Lematang yang mengalir ke arah tenggara, di dekat Lahat memasuki dataran diluvial miring yang landai. Lereng dataran tinggi ini perlahan-lahan menurun dari 800 menjadi 200 meter ke arah barat laut. Orang Pasoemah yang termasuk ras Melayu, banyak terpengaruh oleh Jawa.

Mereka mengaku berasal dari Majapahit. Orang Pasemah berperawakan sedang dengan tubuh yang kuat, gondok banyak dijumpai, kebanyakan pada wanita. Penggunaan alkohol dan candu tidak dikenal. Sebagai sifat menyolok bisa disebutkan, keinginan untuk bebas dan merdeka, periang, ceroboh, apatis dan pasif, orang Pasoemah selanjutnya adalah penakut dan terbelakang, mudah tersinggung, suka berdusta dan gemar mencuri. Kebanyakan mereka masih kafir, mereka menyembah para dewa dan roh-roh dan juga memasukkan roh leluhur dalam penghormatannya. Patung-patung dewa tidak ada. Dalam pengertian dan pandangan agama jelas animisme sangat dominan, dahulu bumi dan cakrawala dihormati sebagai sosok dewa. Pengambilan sumpah dilakukan dengan meletakkan tangan di atas bumi. Suatu bentuk perdukunan muncul, yang terdiri atas pencarian

⁴¹ Jenis Ikan yang dahulu banyak di temui di wilayah ini

⁴² Sekarang bernama Gumai dan merupakan wilayah Kabupaten Lahat

hubungan dengan kekuatan gaib melalui sarana mimpi.⁴³ Bahasa muncul dalam dialek Besemah dari bahasa Melayu pertengahan, yang di samping sejumlah besar kata-kata asli, juga mencakup unsur Melayu, Rejang dan Jawa.

Dalam karya sastra guritan⁴⁴, rejong⁴⁵ dan sebagainya ditemukan banyak kata-kata asli yang tidak bisa dipahami pada orang tua masa itu. Lembaga mereka dalam banyak hal mirip dengan penduduk pedalaman Palembang lainnya. Khitanan berlangsung pada pemuda dan pemudi. Busana bagi pria terdiri atas sarung, celana dan baju, bagi perempuan terdiri atas sarung dan baju, dengan selendang. menari dan nyambai (menyanyi) termasuk hiburan rakyat yang digemari. Desa-desa dikelilingi dengan tembok tanah yang ditanami dengan bambu berduri karena perang pedalaman yang pada masa lalu banyak melanda, sehingga tetap ada sebuah jalan masuk sempit dan biasanya masih dikelilingi dengan sebuah parit lebar, kadang-kadang dengan selokan sangat dalam.

Di tengah desa, yang terdiri atas rumah-rumah yang dibangun di atas tonggak, biasanya orang menemukan sebuah pelataran yang dikelilingi dengan bambu di mana ruang pertemuan (bale) dan langgar ditemukan. Baik dataran tinggi maupun lembah sungai tanahnya sangat subur, sementara kekayaan air juga membantu untuk membuat daerah ini cocok bagi pembukaan sawah. Selain itu lereng gunung (khususnya Dempo) sangat cocok bagi tanaman Eropa (kopi dan teh). Meskipun ada kesulitan pengangkutan, toh ekspor beras ke daerah sekitarnya terjadi. Tanaman kopi sangat penting, produksi tanaman pribumi selama tahun 1909-1912 mencapai rata-rata 2500 pikul per tahun. Empat perkebunan kopi Eropa masih bekerja sementara pada tahun-tahun belakangan ini semakin banyak petak lahan yang disewakan. Selanjutnya berhasil ditanam tembakau, kentang dan karet di dataran tinggi ini orang masih menemukan lahan alang-alang, di mana ternak menemukan lokasi penggembalaannya.

⁴³ W. Hoeven, "*Een nieuwe bijdrage tot de kennis van het shammanism bij Pasemahers*" ("suatu sumbangan baru untuk mengenal perdukunan di antara orang Pasemah") dalam *BKI*, tahun 1926, vol. 82

⁴⁴ Nyayian yang di nyanyikan mayoritas berisi kisah atau cerita lama

⁴⁵ Rejong sekarang rejung atau berejung, yang mayoritas berisikan ceritera masalah percintaan

Pada akhir tahun 1912 peternakan terdiri atas sekitar 5000 ekor sapi, hampir 7000 ekor kerbau, sekitar 4000 ekor kambing dan beberapa domba, babi dan kuda. Perdagangan domestik sangat ramah, pasar-pasar mingguan yang padat pengunjungnya ditemukan di Tanjung Tebat, Batu Susu, Jerai, Penantian dan pasar harian di Pagar Alam. Jalan-jalan lalu-lintas yang masih kurang, tetapi yang telah banyak diperbaiki, berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi perkembangan ekonomi tanah Pasoemah. Terutama bagian selatan daerah ini dengan ngarainya yang dalam dan rangkaian gunung sempit yang membentang hampir sejajar, lalu lintas sangat sulit dan oleh karenanya perkembangan ekonomi tertinggal dibandingkan di utara. Sebuah jalan besar membentang dari Lahat yang kebanyakan di sepanjang Lematang, dibuka melalui Pagar Alam menuju Lintang, bergabung dengan jalan pengangkutan Bengkulu- Tebing Tinggi.

Dalam rancangan jalan kereta api Sumatra Selatan orang juga harus memperhitungkan daerah ini, dari Muara Enim sebuah jalan kereta api diperpanjang, beberapa kilometer di selatan Lahat, sampai Tebat Sebutur, di lereng dataran tinggi Pasoemah letaknya, sementara dari Tanjung Raya ke arah tengara menuju Pagar Alam sebuah cabang dari jalur utama Palembang-Bengkulu dibuka. Selama keberadaan Kesultanan Palembang, orang-orang Pasemah bersikap patuh secara lahiriah, tetapi sebenarnya masih merasa merdeka. Hubungan mereka dengan raja ditentukan dengan Aturan Sindang Merdeka⁴⁶. Sebagai penjaga perbatasan yang bebas, mereka disertai tugas mempertahankan keamanan pebatasan, menangkap pelarian dan melindungi terhadap serangan musuh. Pada bulan September 1818 para kepala adat Pasemah Lebar membuat kesepakatan dengan Raffles. Ketika Palembang dianeksasi oleh kita, hubungan penduduk terhadap pemerintah tetap sama seperti dahulu terhadap raja.

Berulang kali sebaliknya benturan muncul sebagai akibat dari aktivitas perampokan orang Pasemah di daerah yang berbatasan dengan kita, di mana mereka menolak untuk tunduk. Pada tahun 1864 oleh pemerintah pusat kewenangan diberikan untuk mengambil tindakan tegas dan jika perlu menganeksasi daerah ini. Tindakan kekerasan baru diambil yang diperlukan dan pada tahun 1866 suatu ekspedisi militer dikirimkan tetapi yang hanya perlu ditujukan terhadap Pasoemah Lebar.

⁴⁶ Inilah yang nantinya mereka akui sebagai sebuah gelar kehormatan

Pasemah Ulu Mana atas permohonannya sendiri minta diletakkan di bawah kekuasaan pemerintah, sementara Pasoemah Ulu Lintang tidak melakukan perlawanan terhadap tindakan ini dan Pasoemah Ayer Keruh sejak dahulu termasuk dalam Ampat Lawang.

Setelah perlawanan singkat tetapi keras⁴⁷, Pasoemah Lebar diduduki pada bulan Juli, pada bulan Agustus kemudian kembali pemberontakan terjadi yang menuntut pengiriman pasukan, tetapi yang berhasil dipadamkan pada bulan November. Di sana-sini gangguan masih terjadi, tetapi setelah tahun 1868 terbukti daerah itu diamankan dan sejak penggabungannya kemakmuran penduduk meningkat.

⁴⁷ Mengenai hal ini juga di muat dalam artikel harian "*Java Bode*" edisi 18 Mei 1866 dan 8 Agustus 1866

B. Hubungan Ulu dan Iir

Membahas sebuah kisah atau cerita sejarah Pagar Alam tak elok rasanya jika tidak membahas sedikit hubungan orang-orang Pasoemah atau Pagar Alam dengan Kesultanan Palembang Darussalam yang notabene merupakan penguasa hampir seluruh wilayah Sumatera Selatan sebelum dianeksasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Berikutnya akan dibahas hubungan Hulu dan Iir dengan menggabungkan atau mengutip dari beberapa sumber tertulis baik dari penulis lokal, penulis asing dan catatan kolonial yang tentu saja tidak melupakan salah satu prinsip dasar di dalam Historiografi yaitu kritik sumber.

Di dalam tulisan Muhammad Saman dengan sangat gamblang sekali beliau menyebutkan bahwa hubungan antara Kesultanan (Iir) dengan Pasoemah / Pagar Alam (Ulu) adalah hubungan persaudaraan, beliau menjelaskan secara rinci bahwa Sultan sangat menghargai para elit lokal Pasoemah bahkan sampai memberikan status atau gelar khusus yaitu Sindang Merdike kepada para elit lokal tersebut. Di katakan bahwa kekuasaan Sultan di dataran tinggi sama sekali tidak terasa, hal ini beliau katakan karena letaknya sangat jauh dari pusat Kerajaan dan menyebabkan Sultan sulit untuk mengawasi dan mengontrolnya, dan hal tersebutlah yang menurut beliau menjadi latar belakang utama pemberian gelar atau status khusus sebagai sindang merdike dan penjaga batas.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa Penduduk Pasoemah lebar tidak diperintah oleh Sultan Palembang melainkan oleh Kepala-kepalanya sendiri, yang bergelar Pangeran atau Depati, Kepala-kepalanya kadang-kadang datang sebo, sebagai bentuk menghargai Sultan Palembang, dan mereka datang dengan membawa sehelai kain hasil tenunan mereka sendiri serta sedikit sutera sebagai hadiah. Sewaktu mereka pulang Sultan akan memberikan seekor ayam pupu (sejenis ayam aduan) sebagai tanda kesukaan hati Raja.⁴⁹

Sangat bertentangan sekali dengan apa yang ditulis oleh Muhammad Saman di dalam bukunya yang berjudul *Perlawanan Rakyat Besemah Terhadap Kekuasaan Belanda Pada Abad XVIII*

⁴⁹ Muhammad Saman, "*Perlawanan Rakyat Besemah Terhadap Kekuasaan Belanda Pada Abad ke XVIII*", (Pagar Alam: Pemerintah Kabupaten Lahat, 1991) hlm, 14

dengan apa yang tertulis di dalam catatan asing. Seperti penyebutan nama wilayah atau tempat yang ternyata dipakai dan digunakan hingga saat ini, Muhammad Saman dan hampir seluruh warga Pagar Alam mengatakan bahwa mereka adalah Suku Besemah dan daerah yang mereka tempati bernama Besemah.

Hampir semua sumber primer tertulis menyebutkan bahwa daerah dan suku ini adalah suku atau daerah Pasoemah, sumber primer yang penulis maksudkan disini adalah catatan-catatan dan laporan-laporan yang bersumber dari Pemerintah Kolonial Belanda, entah itu dokumen yang menyebutkan adat dan budaya sampai yang menyebutkan perihal batas wilayah. Hal senada juga tertulis di dalam Layang Piagem atau Piagam yang bersumber dari eks Kesultanan Palembang Darussalam untuk para penguasa atau elit lokal yang ada di Pagar alam seperti, Piagam yang ditujukan untuk Pangeran Pasoemah Lebar ber angka tahun 1829 yang merupakan koleksi dari museum Sultan Mahmud Badarudin II atau Piagam untuk Pangeran Ulu Rurah yang berangka tahun 1835, dengan jelas dan nyata menyebut suku atau wilayah isi dengan sebutan Pasoemah bukan Besemah seperti yang ada saat ini.

Pun begitu dengan apa yang mereka akui sebagai status khusus Sindang Merdike dan penjaga perbatasan tadi menurut catatan Kolonial adalah sebuah aturan bukan sebuah gelar kehormatan. Fakta yang ditemukan adalah bahwa aturan Sindang Merdika tersebut tidak hanya ada di wilayah Pagar Alam saja, melainkan juga wilayah Lampung, Bengkulu, Bangka Belitung, Jambi dan Redjang.

Selanjutnya di dalam catatan atau laporan J.S.G. Gamberg yang berjudul *Lanschap Pasoemah* mengatakan “sibuknya perdagangan budak yang dilakukan antara Pasoemah dengan Sultan Palembang”⁵⁰ bahkan di dalam laporan itu juga tertulis sering terjadi bentrok antara orang Pasoemah dengan pihak Kesultanan dengan problem atau masalah utamanya adalah penjarahan yang diklaim dilakukan oleh orang-orang Pasoemah. Perihal perdagangan budak yang terjadi antara Pasoemah dan Kesultanan Palembang Darussalam ini pun diamini oleh Muhammad Saman. Muhammad Saman mengatakan bahwa tahanan yang diperoleh dari hasil perampokan-perampokan yang dilakukanlah

⁵⁰ J.S.G. Gamberg, ”*Lanschap Pasoemah*” (Batavia: H.M. Van Dorp, 1865) hlm 26

yang dijadikan budak, dan menyebutkan bahwa perdagangan budak merupakan sesuatu hal yang sangat penting.⁵¹ Masalah perbudakan yang ada di Pasoemah dan wilayah Kesultanan Palembang Darussalam ini nampaknya memiliki dalih atau landasan hukum yang kuat seperti yang tercantum di dalam Oendang-oendang Palembang atau Oendang-oendang Simboer Tjahaja, pada bagian Atoeran Perhukuman pasal 56 menyebutkan, jika orang yang dipukul denda oleh Pasirah Proatin tiada punya pembayaran boleh Parirah Proatin panjingkan itu orang serta angkat kerja maka di dalam utang dihilangkan 5 (lima) rupiah dalam 1 (satu) bulan.⁵²

Jika ditinjau dari sisi ekonomi tentang kesulitan finansial yang menyebabkan seseorang harus berhutang dan dijatuhi hukuman bekerja tanpa digaji dan hanya dilakukan pemotongan hutang ini merupakan indikasi adanya perbudakan yang dilegalkan oleh “Kesultanan Palembang Darussalam”. Bisa dibayangkan apakah seseorang yang berkerja tanpa digaji dan hanya memiliki hak pemotongan hutang tidak memiliki kebutuhan lain di dalam hidup diri dan keluarganya, logikanya mereka akan terus melakukan hutang untuk biaya hidup mereka dan keluarganya yang akhirnya menjadikan mereka “budak” seumur hidup.

Inilah beberapa dasar yang melatar belakangi kepercayaan penulis terhadap sumber atau catatan kolonial mengenai perbudakan yang ternyata menjadi salah satu “komoditi” penting antara Pasoemah dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Selanjutnya di dalam buku yang berjudul *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara Abab XVIII* yang ditulis oleh Barbara Watson Andaya menyatakan bahwa hubungan antara Ilir dan daerah Ulu sebagai sebuah hubungan “ambigu” di mana mereka memiliki banyak kepentingan dan juga banyak pertentangan.

Penulis berpendapat bahwa hubungan antara Ulu dan Ilir adalah sebuah hubungan “Simbiosis Mutualisme” hal ini didasarkan bahwa orang Ulu dalam hal ini elit lokal Pagar Alam, memerlukan pengakuan dari Kesultanan tentang status ke-elitan mereka dan tempat menjual semua “komoditi” yang dihasilkan daerah Ulu, sebaliknya Ilir dalam hal ini adalah Kesultanan membutuhkan berbagai macam “komoditi” dan juga mitra untuk mengontrol daerah perbatasan terluar dari wilayah

⁵¹ Muhammad Saman. *op.cit.*, hlm 41

⁵² ----- *Oendang-oendang Palembang*, (tanpa kota: Tanpa Penerbit, 1906) Bab Aturan Perhukuman pasal 56.

Kerajaan, dan juga sebagai tempat pelarian pada saat terjadi konflik di Kesultanan. Bahkan berulang kali “Sultan” meminta bantuan orang-orang Pasoemah untuk ikut membantu saat terjadi perang. Di dalam buku *Het Sultanat Palembang 1811-1825* beberapa kali diceritakan tentang keterlibatan atau bantuan orang-orang Pasoemah.

*dimane nak ncakagh hampai
teghung dihampai ngan daun katu
dimane kulut kaselesai
ujung ngan pangkal belum ketemu*⁵³

C. Kedatangan Belanda ke Pasoemah

Kedatangan orang-orang Belanda ke wilayah Pasoemah dalam hal ini Pagar Alam sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1834 rombongan ini dipimpin oleh C Albert de Brauw dan menyebutkan bahwa di daerah ini terdapat 4 (empat) sumbai atau marga⁵⁴ kemudian dilanjutkan oleh de stuller pada tahun 1843. Dan pada tahun yang sama yaitu 1843 W Adriaan van Rees menyebutkan bahwa di daerah ini terdapat 6 (enam) sumbai atau Jurai⁵⁵ entah apa yang menyebabkan adanya perbedaan mereka dalam menulis dan melaporkan jumlah marga atau jurai yang ada di Pagar Alam.

Selanjutnya di tahun 1854 J.S.G. Gamberg melanjutkan ekspedisi atau perjalanan resmi ke wilayah ini, dan laporan dari W Adriaan van Rees dan J.S.G.Gamberg lah yang akan dijadikan bahasan utama dalam sub bab ini, hal ini berdasarkan hasil kajian penulis yang menyatakan bahwa laporan yang dibuat oleh van Rees dan Gamberg lah yang paling lengkap dan jelas tentang gambaran sejarah Pagar Alam di masa lalu, dan laporan Gamberg inilah yang nanti pada tahun 1866 (12 tahun berselang) dijadikan “kompas” atau penunjuk arah Pemerintah Kolonial Belanda melakukan Ekspedisi Militer untuk menahliukkan wilayah ini, hal ini bukanlah sebuah tindakan yang diambil atau dilakukan tanpa alasan dan perhitungan yang jelas. J. S. G. Gamberg pada tahun 1854 sudah berhasil memetakan wilayah Pagar Alam secara

⁵³ Salah-satu pantun dari uluan yang berisi nasehat tentang kesabaran

⁵⁴ 1. Sumbai Kota Kayu (sumbai besar) . 2. Sumbai Tanjung Raja (Pangkal Lurah). 3. Sumbai Ulu Lurah. 4. Sumbai Pajar Bulan (Mangku Anom)

⁵⁵ 1. Sumbai Besar. 2. Sumbai Ulu Lurah. 3. Sumbai Pangkal Lurah. 4. Sumbai Mangku Anom. 5. Sumbai Semidang. 5. Sumbai Penjalang.

rinci dan jelas, semua hal yang berhubungan dengan Pagar Alam beliau tulis dan laporkan secara detail di dalam laporan beliau yang diterbitkan pada tahun 1868 dengan judul “Landschap Pasoemah”, dan Laporan Van Rees yang berjudul “De Annexatie Der Redjang Enne Vredelievende Militaire Expeditie” sebagai sumber primer pendamping.

Di dalam laporannya Van Rees menuliskan bahwa suku atau orang-orang Pasoemah memiliki jumlah populasi yang hampir sama dengan orang-orang rejang, sama-sama mendiami wilayah lembah yang indah, sudah mengenal tulisan yang disebut dengan aksara rencong, lebih memiliki kedekatan dengan orang-orang lampung⁵⁶ ketimbang orang melayu dan juga memiliki asal-usul darah jawa.⁵⁷ Dari segi bahasa banyak ditemukan istilah yang mirip dengan bahasa jawa dan lampung, Islam masih sulit atau kurang ditemukan di wilayah Pasoemah.

Keramahan dan sikap welcome yang mereka miliki adalah suatu hal yang patut diapresiasi, memiliki seni yang baik dan kemajuan dalam hal pertanian jika dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya. Di dalam sistem pemerintahan mereka sangat “tercabik-cabik” karena selalu melakukan perang antar sesama mereka, peperangan antar marga atau jurai telah berlangsung lama, dan sering melakukan perampokan terhadap distrik-distrik atau wilayah yang berada di sekitar mereka. Mereka tidak memiliki keterikatan dengan Kesultanan Palembang Darussalam walaupun orang-orang dari Mana dan Bengkulu sering mengatakan mereka sebagai orang Palembang. Akan tetapi seperti dikatakan tadi mereka selalu mengakui bahwa mereka adalah keturunan Jawa dari zaman Majapahit.

Mereka menceritakan bahwa ketika kerajaan Majapahit masih berkembang, dua pangeran, saudara laki-laki dan perempuan, pergi dari sana ke pantai timur Sumatera. Wanita itu menetap di Palembang, dan segera menjadi Putri yang menetap di sana, saudara laki-lakinya pergi ke pedalaman, dan bersama para pengikutnya menguasai lembah subur Pasoemah, dan masyarakat yang ada sekarang adalah keturunannya. Sebagai konfirmasi atas cerita ini, kepala-kepala suku tersebut saat ini

⁵⁶ Van Rees menyebutnya dengan Lampongers

⁵⁷ W A Van Rees “*De Annexatie Der Redjang Enne Vredelievende Militaire Expeditie*”. (Rotterdam: H N IJ GH, 1860) hlm 22

masih memperlihatkan keris dan tombak⁵⁸ yang mereka yakini berasal dari Majapahit, dan yang mereka hormati sebagai peninggalan suci.

Penghormatan yang sebelumnya diberikan kepada para pangeran Palembang yang berkuasa dan sekarang dipindahkan ke *Nederlandsch Gouvernement*, tidak dianggap oleh mereka sebagai bukti penyerahan diri, tetapi sebagai semacam komitmen terhadap kerabat sedarah yang berkuasa. Kelakuan buruk para pangeran Palembang tampaknya sering mengganggu hubungan persahabatan dan telah menyulut keinginan orang Pasoemah untuk merdeka, sehingga mereka pasti menolak bahkan penghormatan yang biasa kepada Sultan Mahmud Badrudin. Penduduk Pasoemah-Lebar kini terbagi menjadi lima suku. Namun, para kepala suku, atas nama Pasirah, terlihat sangat kurang patuh. Empat dari suku-suku ini, demi jaminan kemerdekaan yang lebih baik, telah bersekutu satu sama lain di bawah nama Pasirah-berampat.⁵⁹ Yang kelima, sekarang paling sedikit, berada di luar atau lebih tepatnya di atas aliansi ini dan menyebut dirinya merdeka⁶⁰. Dulunya suku ini mengangkat kepala suku lainnya dan sering menjadi penengah dalam perselisihan mereka, sekarang prestise nya telah turun drastis.

Secara umum Van Rees berpendapat bahwa wilayah Pasoemah hampir memiliki kesamaan dengan daerah Uluan atau pedalaman lainnya. Pada tanggal 16 Oktober 1828 Van Son mengajukan permohonan kepada Menteri daerah jajahan yang bertempat di Batavia agar memasukkan wilayah ini kedalam wilayah Bengkulu, akan tetapi kesulitan atau krisis yang dihadapi Pemerintah Kolonial karena harus menghadapi perang Jawa menyebabkan hal ini tertunda, meskipun perang Jawa sudah berakhir pada tahun 1830.⁶¹

Seperti telah disebutkan di atas bahwa ekspedisi terakhir Pemerintah Kolonial yang dilakukan pada tahun 1854 dan dilakukan

⁵⁸ Saat ini keris yang disebutkan tadi termasuk peninggalan marga atau jurai atau sumbai semidang dan mereka menyebutnya dengan nama Keris Tatarenjune. Sedangkan Tombak Pusaka yang disebutkan tadi bernama Tumbak Ulas, yang juga menjadi nama salah satu kelurahan yang berada di Pagar Alam

⁵⁹ Menurut oral tradisi yang berkembang sekarang ini adalah sebuah sistem demokrasi tradisional asli mereka dan menamakannya dengan nama "Lampik Empat"

⁶⁰ Masih menurut oral tradisi yang ada mereka adalah "Merdi ke due" atau para pemimpin dari ke empat Jurai atau Marga yang ada, jadi secara keseluruhan mereka mengakui ini sebagai "Lampik Empat, Merdi ke Due" tetapi di dalam laporan ini Van Rees hanya menyebut di wilayah Pasoemah Lebar hanya ada empat Marga atau jurai.

⁶¹ *Ibid.*, hlm 30

atau dipimpin oleh J.S.G. Gamberg sebelum ekspedisi militer secara resmi dilakukan pada tahun 1866 untuk wilayah Pasoemah. Hampir sama dengan apa yang ditulis Van Rees dalam “De Annexatie Der Redjang Enne Vredelievende Militaire Expeditie” akan tetapi Gamberg menjelaskan lebih terperinci lagi mengenai topografi Pasoemah atau Pagar Alam disebabkan memang wilayah ini yang menjadi sorotan utama Gamberg.

Ketika seseorang melintasi punggung Barisan dari Benkoelen dan kemudian menginjakkan kaki di alam luas Palembang, ketika seseorang memasuki dataran Lintang yang indah dari bagian utara Ampat Lawang - tanah empat gerbang - sampai seseorang telah mendekati kaki barat gunung api megah Dempoh, seseorang berada di tanah Pasoemah. Masih mengitari kaki gunung, di sisi timur seseorang tiba di dataran tinggi yang luas, yang membengkok secara horizontal ke arah tenggara, kemudian berlanjut ke arah yang lebih timur, sampai dataran tinggi akhirnya bertemu dengan deretan pegunungan, yang dalam hal ini, menetapkan batas-batas alam antara Pasoemah merdeka⁶² dan kawasan bermain Belanda. Gunung Jambul, Pandan, Balahi, dan Bukit Pantjing memisahkan Pasoemah dari bekas sukunya, orang Semendo. Oleh karena itu, puncak-puncak tersebut merupakan batas dari Timur ke Selatan, sedangkan Gunung Patah, sebagai titik paling selatan, merupakan batas antara Benkoelen, dari mana ke. N. W. rigging sederet pegunungan di perbatasan, yang kami sebut Bukit Dingin dan Bukit Oemang sebagai sumber sungai. Jika seseorang mendaki ke Utara, maka hutan Kikim yang kaya dan buas adalah perbatasannya. Ke arah timur dari sana terhampar pemandangan Mulak Ulu, bagian dari departemen kami Lematang Ulu, sedangkan ke arah barat, lembah bawah Ampat Lawang, dataran Lintang, adalah batas dataran Pasoemah. Dari Barat ke Selatan, Benkoelen melingkupi lanskap ini, sedangkan sisi Tenggara dan Utara dibatasi oleh wilayah Palembang.

Suku Pasoemah sama sekali tidak dikenal di Belanda, dan di Hindia Belanda⁶³ hanya dikenal namanya. Orang-orang ini jauh lebih

⁶² Penggalan laporan inilah yang selalu di pakai para penulis lokal dan penulis lainnya untuk menyebut wilayah Pasoemah sebagai wilayah yang merdeka, hingga akhirnya melahirkan oral tradisi yang salah mengenai pemaknaan “Sindang Merdika”

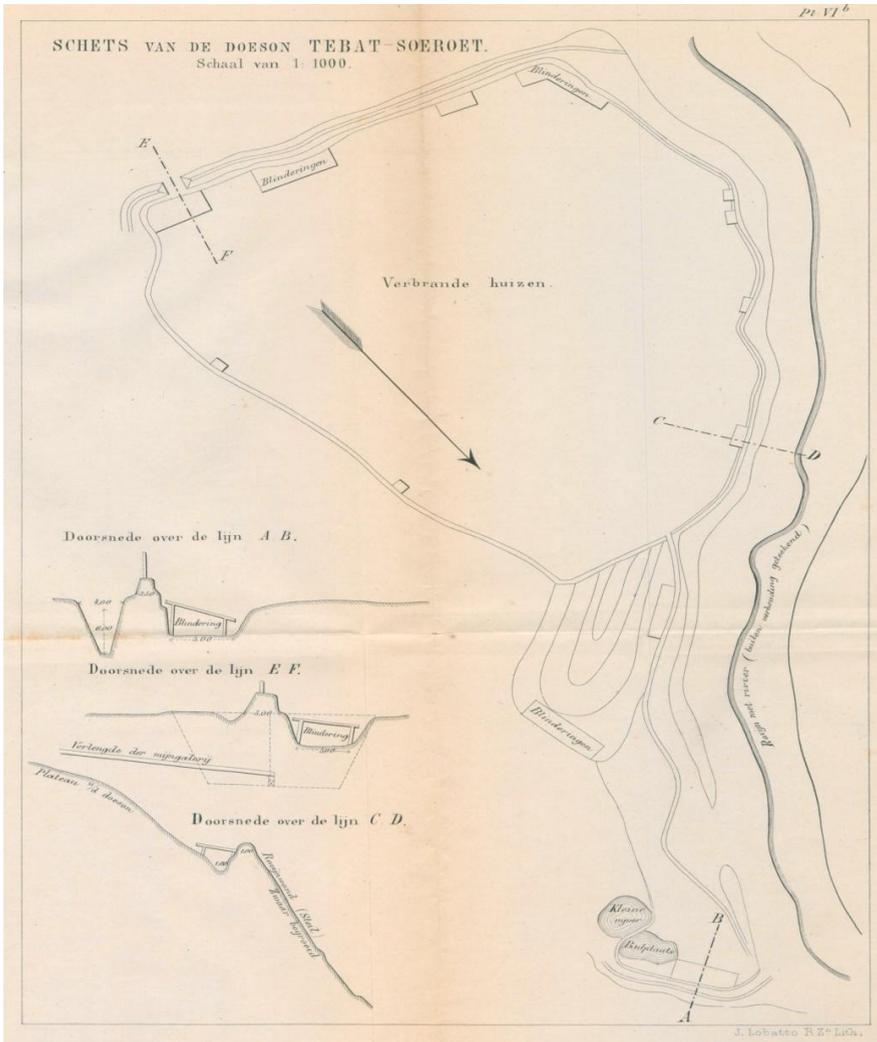
⁶³ Nusantara yang nantinya menjadi Republik Indonesia

dikenal di dataran tinggi Palembang di sekitarnya, tidak hanya karena perburuan, penjarahan, dan perampokan manusia yang terus-menerus, tetapi perselisihan yang berulang dan pembalasan darah yang terjadi selanjutnya membuat Pasumahers⁶⁴ menjadi terkenal. Mendekatlah, datang dengan niat damai, Anda akan diterima dengan ramah, tetapi agak canggung, jika Anda datang sebagai kawan, sebagai orang buangan, anda akan disambut dengan tangan terbuka dan tidak takut ekstradisi, seperti itulah keramahan orang-orang Pasoemah yang disebutkan Gamberg di dalam laporannya.

Perkebunan dan pertanian tercatat sebagai mata pencarian masyarakat Pasoemah, bahkan mereka memiliki tehnik bertani yang lebih baik dari daerah-daerah di sekitar mereka, dan tanaman-tanaman eropa seperti strowberi, kentang dan sebagainya tumbuh subur di wilayah ini, hewan-hewan ternak seperti sapi dan kambing juga tercatat banyak ditemukan di wilayah ini. Gamberg memperkirakan komoditi faforit eropa lainnya seperti Kopi dan teh dapat tumbuh baik dan subur di wilayah ini. Untuk Flora Gamberg melaporakan belum ada kepastian mengenai hal ini.

Bertempat tinggal atau bermukim di dalam benteng-benteng tanah yang dipagari dengan bambu aur berduri dan hanya memiliki satu celah sempit sebagai jalan masuk.

⁶⁴ Istilah yang di gunakan Gamberg untuk menyebut orang-orang Pasoemah



Gambar : Salah satu bentuk benteng tanah yang ada di wilayah Pasoemah

Orang-orang Pasoemah sendiri dengan sangat tegas menyatakan bahwa nenek moyangnya berasal dari Jawa yang dikatakan berasal dari Majapahit, dan memberikan cerita mitologi atau oral tradisi yang seperti nyata tentangnya. Seperti legenda Benua Keling, yang diceritakan sebagai tempat pertama yang mereka datang di wilayah Pasoemah, Atung Bungsu yang merupakan keturunan bangsawan dari Majapahit, bermukim di wilayah itu. Dia berlayar menyusuri Sungai Musi bersama istrinya dan pengiringnya dan kemudian ke Sungai Lematang⁶⁵. Ketika

⁶⁵ Di ceritakan dalam oral tradisi yang berkembang di dalam masyarakat Pagar Alam bahwa perjalanan Atung Bungsu tersebut mencari air yang bila di tera

sampai di muara Sungai Pasoemah yang kecil, dia masuk, karena airnya menunjukkan tanah yang subur, dan di beberapa pedalaman yang disebut tempat pemukiman pertama mereka, sebagai penegasan atas keturunan Jawa mereka, orang Pasoemah dengan bangga memperlihatkan sebuah tombak tua yang dikatakan berasal dari Majapahit yang bernama Tumbak Ulas.

Satu hal yang sangat menarik adalah meskipun setiap suku, jurai atau marga memiliki kepala atau pemimpin sendiri, pengaruhnya hanya bersifat moral dan jarang terlihat. Orang-orang berunding dan memutuskan sebagai penguasa dalam hal-hal besar. Para ketua terkadang dapat melakukan pertemuan sampai batas tertentu, tetapi biasanya mereka sendiri harus mengikuti arus atau desakan keinginan rakyat. Jadi setiap orang Pasoemah adalah Penguasa atas kepalanya sendiri.

atau di timbang dengan jumlah yang sama tetapi memiliki berat yang lebih atau air suci.

BAB III PERJUANGAN

(Dalam Catatan Sejarah dan Oral Tradisi Masyarakat)

A. Oral Tradisi

Tidak banyak sumber tertulis yang menceritakan sejarah asal-usul suku Pasoemah, tetapi dari semua sumber tertulis yang menceritakan tentang asal-usul suku Pasoemah ini seakan-akan sepakat menyebutkan bahwa mereka mengaku sebagai keturunan orang-orang Jawa dari zaman Majapahit. Tombak Keramat atau Pusaka yang bernama Tumbak Ulas dan Keris Tata Renjune adalah bukti yang mereka katakan berasal dari Majapahit, akan tetapi ada satu alasan yang sangat prinsip yang menurut penulis perlu dikemukakan di sini. Kerajaan Majapahit adalah sebuah Kerajaan yang menganut agama Siwa dan Budha, akan tetapi hingga saat ini belum pernah sekalipun ditemukan jejak sejarah baik itu jejak arkeologis ataupun jejak lainnya yang dapat memberikan gambaran jelas mengenai hal ini. Dengan bahasa lain bahwa belum pernah sekalipun ditemukan peninggalan arkeologis yang mengandung unsur Hindu dan Budha di wilayah Pagar Alam.

Ada satu legenda atau oral tradisi yang masih beredar di dalam masyarakat Pagar Alam tentang asal-usul mereka yaitu legenda tentang Atung Bungsu, cerita ini juga diceritakan langsung oleh Ketua Lembaga Adat dan salah satu sesepuh di Pagar Alam, yaitu Bapah Firmansyah sebagai Ketua Lembaga Adat, dan kakek Satarudin sebagai sesepuh yang juga merupakan anggota dari Lembaga Adat ini, juga tertulis didalam buku-buku sejarah dan budaya lokal seperti “Pangkal Gurutan Besemah” yang ditulis oleh Tumenggung Citra Mirwan.⁶⁶ Alkisah ada seorang keturunan bangsawan dari Kerajaan Majapahit yang berlayar menyusuri Sungai Musi, terus ke arah ulu hingga sampailah di Sungai Lematang di dalam misi mencari Air Suci⁶⁷ hingga berhentilah ia di sebuah tempat yang bernama Benua Keling dan bermaksud bermukim atau tinggal di wilayah ini. Akan tetapi ternyata di wilayah ini sudah

⁶⁶ Tumenggung Citra Mirwan, “Pangkal Guritan Besemah”, (Pagar Alam : Yayasan Dempo Lestari, 2004)

⁶⁷ Air Suci di maksud adalah air yang masanya lebih berat jika di tera atau di timbang dengan jumlah sama dengan air biasa.

ada pemiliknya yaitu orang-orang Rejang yang memiliki Ratu bernama Putri Rambut Selake.

Terjadilah perdebatan antara kedua belah pihak yang ingin memperebutkan wilayah ini, hingga akhirnya dilakukanlah sumpah tentang siapa yang berhak memiliki dan berdiam di wilayah ini⁶⁸. Atung Bungsu melakukan sumpah seraya berucap “Jika tanah dan air ini bukanlah milik ku, maka biar lah aku dan anak keturunanku binasa”. Lantas sang Ratu Putri Rambut Selake menjawab, jika ini memang milik mu maka wilayah mana yang menjadi kepunyaanku, kemudian dijawab Atung Bungsu seraya menunjuk sebuah bukit, itu bukit kaba.

Akhirnya perseteruan yang diakhiri dengan pengambilan sumpah ini dapat diselesaikan dengan damai. Dan sampai saat ini memang banyak ditemukan kuburan lama orang Rejang di wilayah Pagar Alam, setiap satu tahun sekali di waktu-waktu tertentu masih sering dijumpai orang-orang Rejang yang datang untuk berziarah kemakam yang mereka akui sebagai makam leluhur mereka. Setidaknya ada dua makna penting yang tersirat dari peristiwa pengambilan sumpah ini. *Pertama* Atung Bungsu tidaklah berbohong, karena saat dia bersumpah tangannya memegang sebatang bambu yang telah di idi dengan tanah dan air yang ia bawa dari tempat asalnya, hal ini seakan menjelaskan bahwa trik atau strategi adalah sesuatu hal yang sangat penting. *Kedua* dari legenda tersebut dapat diambil hikmah bahwa, untuk menyelesaikan sebuah masalah tidak harus diselesaikan dengan jalan kekerasan. *Ketiga* tergambar dengan jelas bahwa : Jawa dan Majapahit dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan dengan memakai dalil asal-usul. Setelah melakukan sumpah itu maka Atung Bungsu lah yang mendiami wilayah yang bernama Benua Keling itu, hari berganti bulan, bulan berganti tahun hingga akhirnya berkembang seperti sekarang ini, inilah legenda atau oral tradisi tentang asal-usul Suku Pasoemah hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Adat dan tokoh adat yang ada di pagar Alam dan dari beberapa buku sejarah dan budaya yang ditulis masyarakat lokal.

⁶⁸ Kepercayaan masyarakat tentang sakralnya sebuah sumpah juga di jelaskan di dalam Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, (Liden: Martinus Nijhoff, 1921) hlm 352

Setelah ekspedisi militer Belanda terhadap Wilayah Pasoemah berakhir maka kekhawatiran elit lokal terhadap kekuasaan mereka semakin bertambah, hal ini diawali dengan ditunjuknya seorang Controleur kelas satu⁶⁹ oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang bernama J. Van. Zon.⁷⁰ Kekhawatiran akan kehilangan apa yang selama ini mereka kuasai dan miliki tersebutlah yang melatar belakangi lahirnya sebuah oral tradisi mengenai “Gelar Sindang Merdeka” dan “Piagam Penghargaan” dan tentu saja hal inilah yang menjadi alat untuk melagitimasi kekuasaan para elit lokal.

B. Catatan Belanda tentang Konfrontasi Fisik

Dalam bahasan ini penulis akan menuliskan serinci mungkin Laporan tentang ekspedisi militer yang bertujuan agar semua orang memahami salah satu peristiwa terpenting yang terjadi di salah satu wilayah Hindia Belanda dan memberikan gambaran secara jelas mengenai peristiwa yang terjadi pada tahun 1866 berdasarkan catatan atau laporan yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda terutama laporan dari Een woord over de Pasoemah-expeditie in 1866 : Bijdrage tot de Indisc krijgsgeschiedenis, serta dapat dijadikan dasar pembandingan terhadap oral tradisi yang beredar dan mengatakan bahwa, rakyat Pasoemah (Pagar Alam) berjuang puluhan tahun menghadapi serangan pasukan Belanda.

DE BRAUW pada tahun 1854 pernah melakukan percobaan penyerangan terhadap wilayah Pasoemah, tetapi mengatakan bahwa itu adalah hukuman dan bukan serangan penaklukan⁷¹, efek dari serangan tersebut menurut De Brauw bahwa orang-orang Pasoemah mulai memperkuat benteng-benteng pertahanan mereka, melakukan antisipasi terhadap hal serupa di kemudian hari nanti. Pada tanggal 11 Februari 1866, komandan angkatan darat memerintahkan kompi Eropa dari batalion infanteri ke-10 di Meester-Cornelis yang memegang garnisun⁷² untuk membawanya dengan kekuatan 140 orang bersenjata.

⁶⁹ Seorang Kontrolir yang bertanggung jawab langsung kepada Residen

⁷⁰ Regeerings Almanak Voor Nedherlandsch-Indie 1892, hlm 211

⁷¹ Sebagai bentuk peringatan terhadap orang Pasoemah yang sering melakukan perampokan di wilayah sekitarnya

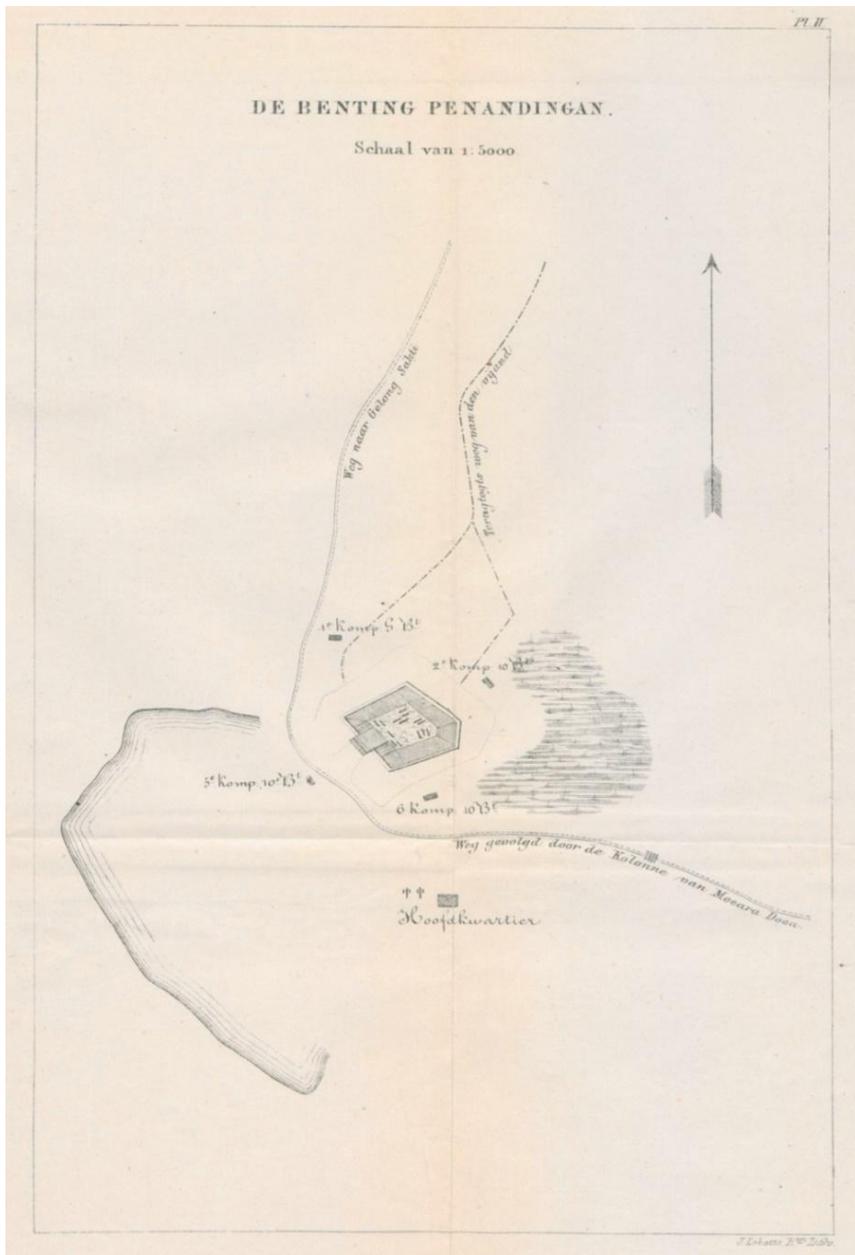
⁷² Garnisun dimaksud disini adalah sebutan untuk sekelompok pasukan yang berada di wilayah tertentu

Selanjutnya Kompi ke-6, infanteri batalion ke-10 saat itu telah siap ketika, pada tanggal 7 Maret, perintah datang untuk membawa empat kompi dari batalion itu ke kekuatan organik dan mempersiapkan mereka untuk ekspedisi ke Pasoemah. Pada tanggal 12 Maret pasukan sudah diberangkatkan, dan menurut perhitungan mereka memiliki waktu selama empat hari untuk melakukan semua persiapan. Akan tetapi waktu empat hari itu terasa singkat sekali menurut pengakuan pasukan tersebut, jika dibandingkan dengan lamanya waktu untuk memutuskan melakukan ekspedisi ini, pertimbangan tentang posisi dan benteng alam Pasoemah lah yang juga menjadi salah satu faktor tersulit dalam pengambilan keputusan ini. Setelah memberikan waktu beristirahat selama dua hari maka pada tanggal 17 Maret 1866 panglima tertinggi pasukan Belanda yang berkedudukan di Palembang segera memerintahkan pasukannya yaitu ke empat kompi infantri dari batayon 10 untuk berangkat ke Pasoemah menggunakan bidar⁷³ dan perahu.

Mereka berlayar sampai Tanjung Blimbing dan dari sana mereka berjalan melintasi Lahat menuju Muara Dua, dan pada tanggal 18 maret keberangkatan dimulai, dan pengiriman pasukan yang terakhir terjadi pada tanggal 31 Maret 1866. Kami tidak tahu apa yang menyebabkan Komandan Ekspedisi tiba bersama pasukan di Muara-Dua hingga 22 April, kebosanan jelas melanda disebabkan penundaan yang begitu lama, di hari itu tanggal 22 April beberapa orang Pasoemah terlihat di dekat Sungai Lematang dekat dengan Guru Agung, kami mencoba menakut-nakuti mereka dengan cara mengirimkan 50 orang pasukan patroli pengintai yang diberi perintah bukan untuk menyebrangi Sungai Lematang apalagi berperang dengan orang-orang Pasoemah itu. Akan tetapi pasukan tersebut menentang perintah yang diberikan, mereka malah menyerang orang-orang Pasoemah tersebut dengan cara menembakkan beberapa geranat dan harus kembali dengan kekalahan dan satu orang korban terluka. Begitu juga dengan patrol yang dilakukan pada malam hari, pasukan Belanda harus kembali dengan satu orang terluka.

Pada tanggal 25 April, pasukan ekspedisi, dengan pengecualian Kompi ke-4 dari Batalyon ke-10, tetap menduduki wilayah pendudukan di Muara-Dua, meneruskan infanteri ke perbatasan dekat Talang Penandingan.

⁷³ Bidar di maksud disini adalah perahu perang



Gambar : Benteng Penandingan

Iring-iringan pasukan berjalan ke arahnya di sepanjang jalan setapak yang berkelok-kelok di antara lapangan alang-alang yang tinggi, dan pasukan hanya bisa berjalan dalam satu baris, dengan sangat perlahan dan penuh perhatian, baru setelah lima jam yang melelahkan, dan pada pukul 11 pagi, pasukan Belanda sampai di talang tempat orang-orang Pasoemah dan masuk kedalam wilayah Gelung-Sakti,

barisan depan segera dikerahkan ke sisi Selatan, dan pasukan utama 600 langkah mundur, sementara artileri segera dimulai, kekuatan, dari howitzer⁷⁴ dan mortir untuk pertahanan. Setelah itu batalion ke-10 kompi ke-10 dikirim ke posisi yang berlawanan di sisi selatan, dan batalion ke-10 kompi ke-2 berhadapan dengan sisi utara talang, sementara tembakan dihentikan, dan batalion ke-10 kompi ke-10 menerima serangan dari orang-orang Pasoemah di sisi timur. Pasukan Belanda maju mengambil 300 langkah dari belakang, dan menembus sebagian melalui lubang, atau bagian dari pagar bambu.

Namun, mereka menemukan pagar bambu yang berada di belakangnya, yang mematahkan serangan pasukan Belanda dan menyebabkan pasukan itu mundur. Sementara itu Kompi ke-2 di sisi Utara telah mendekati talang sekitar 50 langkah, dan ditutupi oleh alang-alang, tidak banyak terluka akibat tembakan orang-orang Pasoemah. Penjelajahan di sisi itu mengungkapkan bahwa tidak ada parit di depan benteng, tetapi duri bambu dengan ketebalan 4 hasta⁷⁵, melekat pada tembok pembatas utama, dan oleh karena itu, dengan tembakan musuh yang terstruktur dengan baik serangan ke bagian itu tidak mungkin terjadi. Di salah satu sudut talang, bambu duri tidak terlalu tebal, dan di belakangnya pertahanan tidak terlalu kuat, sehingga sisi itulah yang coba diserang oleh pasukan Belanda, dan meskipun banyak memakan korban. Akhirnya pada pukul 3 sore beberapa hasta telah dibersihkan, ketika Kompi ke-2 menerima perintah untuk mundur ke perlindungan artileri. Sementara itu Kompi ke-5 telah maju di antara benteng dan danau di depannya, dan disambut dari seberang danau dengan senapan dan tembakan lela⁷⁶ oleh musuh yang berada di sana. Di sepanjang jalan setapak yang mengarah ke pintu masuk utama benteng, penyerangan dilakukan oleh kompi ini, tetapi yang terakhir juga menghadapi kendala yang tidak dapat diatasi di sana, setelah perpertempuran yang berlangsung lama pasukan Belanda harus mundur.

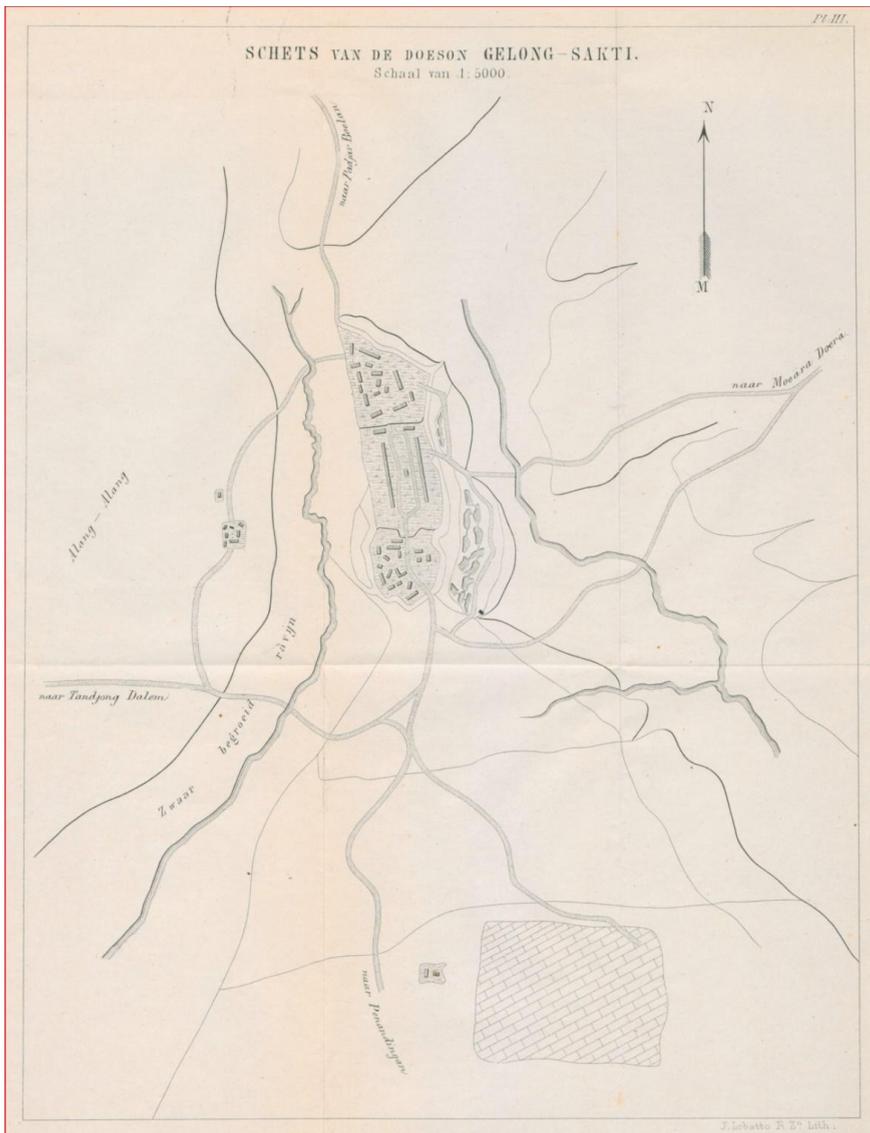
Hal ini disebabkan serangan yang gagal di sisi Timur, memaksa Kompi ke-6 pindah ke sisi Selatan talang, untuk membantu artileri dan membersihkan area pertempuran, dan mencoba menerobos. Batalyon garnisun kompi ke-1 kemudian mengambil posisi di sisi utara. Akan

⁷⁴ Salah satu jenis meriam

⁷⁵ Satuan panjang yang di ukur dari ujung siku sampai ujung jari

⁷⁶ Lela adalah salah satu jenis meriam panggul yang berasal dari melayu

tetapi, menebang duri bambu untuk membuat jalan masuk kedalam benteng pertahanan orang-orang Pasoemah ternyata tidak membuahkan hasil, dan akhirnya dihentikan akan tetapi penyerangan ke talang dimulai lagi, yang akhirnya menyebabkan kebakaran di dalam benteng pertahanan orang-orang Pasoemah. Sejumlah Kekuatan atau pasukan besar orang Pasoemah mendekat dari sisi Sungai Selangis, entah sebagai akibat dari kebakaran atau upaya bantuan yang tidak berhasil, hingga akhirnya orang-orang Pasoemah meninggalkan talang melalui jalur Utara dan Barat Laut, dan mengambil jalan mundur, diikuti dengan beberapa pasukan Belanda yang mencoba mengejar tetapi tidak berhasil menangkap mereka. Sekitar pukul setengah tiga, pasukan Belanda berbaris masuk ke dalam benteng, selanjutnya pasukan belanda berjalan menuju Gelung Sakti yang sudah direbut oleh pasukan Belanda.



Gambar : Dusun Gelung Sakti

Pada tanggal 4 Mei jam 6 pagi, pasukan Belanda berangkat dari Gelong-Sakti menuju Tandjong-Tapoos, dengan pasukan 250 bayonet (setengah dari tanggal 10, untuk batalion garnisun lainnya), satu detasemen 30 sappers⁷⁷, 1 penghancur dan 1 mortir dengan kontrol dan 1 petugas kesehatan.

⁷⁷ Sapper adalah prajurit yang memegang tugas tehnik militer seperti, menerobos benteng, penghancuran, membuat jembatan, mempersiapkan pertahanan dan sebagainya.



Gambar : Peta perjalanan dari Gelung Sakti menuju Tanjung Tapus

Tujuan dari parade Pasukan ini adalah untuk mengejutkan orang-orang Pasoemah, jika bertemu di persimpangan Lematang ke Singa-Najik, jika pemimpin Tandjong-Tapoos tidak mau menyerah. Setibanya di penyeberangan Lematang, terlihat bahwa rakyat Pasoemah siap sedia di sana, sehingga parade pasukan yang bertujuan untuk mengejutkan mereka tidak membuahkan hasil. Oleh karena itu, parade dilanjutkan sepanjang jalan setapak yang berkelok-kelok di antara alang-alang tinggi, dan hanya sesekali nada monoton itu bergantian dengan beberapa tembakan tanpa efek pada sayap kiri kami, dan dengan

penundaan di jalan yang tidak dipertahankan, yang mana segera dijembatani oleh para sappers. Sore harinya pasukan Belanda sampai di Tanjung Tapus, disebabkan wilayah ini tidak dipertahankan maka pasukan Belanda dengan mudah mendudukinya. Penjagaan ketat dilakukan oleh pasukan Belanda yang berada di wilayah itu, sesekali terdengar suara tembakan rakyat Pasoemah pada malam hari yang berusaha menyerang pasukan Belanda.

Serangan-serangan tersebut mendapat perlawanan dari pasukan Belanda, dan ternyata komandan pasukan Belanda mengalami luka, dan harus diakui bahwa perjuangan dan pertahanan rakyat Pasoemah sangatlah gigih. Pos-pos pertahanan pasukan Belanda ditambah demi untuk mengantisipasi serangan orang-orang Pasoemah, pada pukul 07.00 pagi pasukan dari batalion garnisun, dengan 20 penyapu ranjau dan mortir, maju untuk membersihkan sisa penyerangan pasukan Pasoemah, seorang asisten residen diutus untuk mengatasi masalah rakyat sipil. Pada pukul 13.00 pasukan Belanda berhasil menangkap beberapa orang Pasoemah, dan membawa para tahanan itu ke Gelung Sakti.

Pada tanggal 8 Mei seluruh pasukan melakukan parade kembali ke Muara-Dua, dengan pengecualian kompi ke-4 dari batalion garnisun, yang berjaga di Gelong-Sakti. Sekitar jam 10 pagi pasukan sudah sampai, lalu berkemah di barak dan rumah. Pada tanggal 10 Mei batalion ke-10 kompi ke-5 pergi ke titik peralihan Lematang di Ajer-Dingin, untuk menjaga titik ini dan meliputi pekerjaan pembangunan jembatan gantung. Pekerjaan itu dilakukan pada malam hari tindakan pengamanan yang diperlukan diambil di kedua sisi sungai, dan pasukan kuarang waspada pada malam hari disebabkan kelelahan. Pada tanggal 11 Mei, satu detasemen 50 orang dari batalion infanteri ke-10, dengan 25 petugas polisi bersenjata, berjaga di garnisun Muara-Dua, dan bersama pasukan lainnya melakukan parade ke Ajer-Dingin. Pada tanggal 12 Mei, pada jam 6 pagi, parade ke Kota-Agong dilaksanakan, dan sampai pada pukul 10:30. Sisi utara dan timur benteng dibatasi oleh dataran datar yang sebagian besar terdiri dari sawah, sedangkan sisi selatan dan barat dibatasi oleh jurang yang sangat dalam, dengan dinding curam, ditumbuhi kayu dan bambu duri yang lebat, dan di bagian bawahnya aliran Pematang-Lintang. Di sisi utara di depan dusun

ada sebuah talang yang dibentengi (disebut Sosok'an), yang bentengnya terdiri dari tembok tanah bersayap dan beberapa rumah berbenteng.

Sedangkan untuk Penandingan, langsung diserang dengan granat, sementara pasukan berbaris di kolom dekat artileri. Setelah itu kompi ke-4 diperintahkan untuk menguasai Sosok'an melalui keliling Sosok'an yang meskipun medannya sulit tetapi berhasil. Sementara itu, bagian depan dan tirailleur⁷⁸ telah larut di sisi depan Sosok'an, sementara artileri melakukan beberapa lemparan ke arahnya. Pada jalur yang paling penting terbuka, dan di tembok pembatas bamboo duri, di depannya ada selokan selebar 5 hasta dan dalam 3 hasta. Setelah persiapan selesai, kompi ke-4 diperintahkan, untuk menarik pasukan di sekitar benteng.

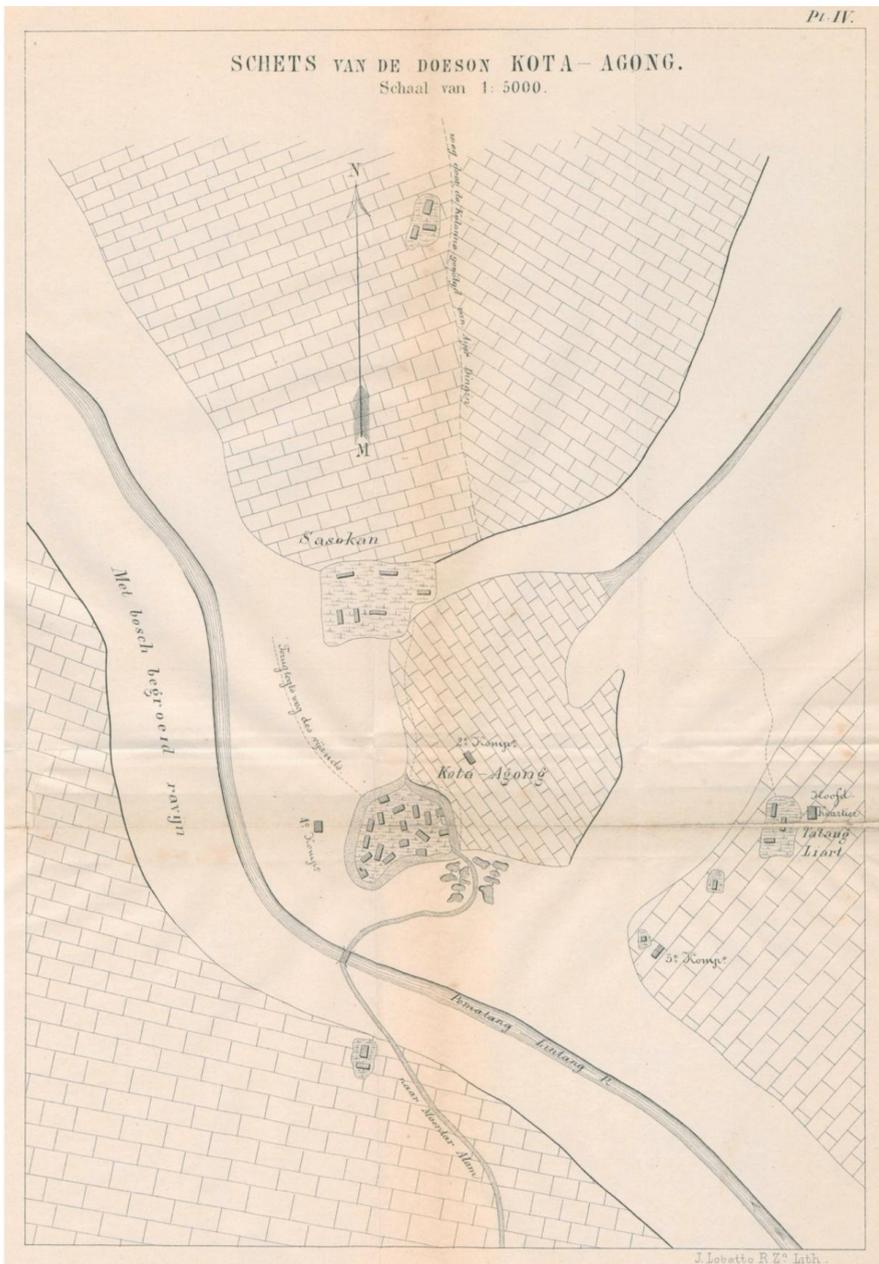
Kompi ke-2 mengambil posisi berlawanan dengan sisi Timur Laut dan sisi sebelah Timur, kompi pertama batalion garnisun menghadap sisi tenggara dan selatan, berlindung pada jurang di sayap kiri. Kompi ke-5 menerima perintah untuk menjalin komunikasi antara kompi terakhir dan kompi ke-4 di sana dengan menempati sisi selatan. Kompi ke-5 kemudian berbaris dan bergerak ke jurang di sisi selatan, kemudian di sepanjang jalan beberapa penyelam membawa persediaan air ke dalam benteng, dan setibanya di jurang, mengirim patroli pengintaian ke bawah jurang untuk mengamati sungai yang mengalir melewatinya, dan ke arungan atau jembatan di atasnya untuk melacak dan turun langsung ke jurang sangat sulit untuk dilakukan, serta harus melalui hutan belantara yang lebat, di mana beberapa kali tembakan dilepaskan ke sisi kanan pasukan Belanda. Komandan patroli melaporkan bahwa dia telah menemukan jembatan bambu di sekitar benteng, dan menurutnya akan ada tempat yang dapat ditinggali di hulu. Atas laporan ini Kompi ke-5 turun ke jurang, tetapi tidak menemukan tempat yang bisa dilewati. Kompi ke-5 diperintahkan untuk turun ke jurang lagi, menyeberangi Pematang-Lintang dan mengambil posisi di seberang jurang. Pendaratan berhasil dilakukan, tetapi karena kesulitan yang terkait dengan pengintaian terhadap jembatan yang seharusnya berada di bawah jarak tembakan senapan dan lela yang efektif dari musuh, dan di persimpangan sungai, di mana pohon besar yang roboh akan digunakan untuk menyeberang, tetapi akhirnya diputuskan untuk tetap tinggal. Sementara itu patroli secara diam-diam telah dikirim oleh

⁷⁸ Tirailleur fluit adalah pluit tanda atau kode penyerangan

Kompi ke-4 ke sisi jurang, dan berdasarkan laporannya, dengan kekuatan 60 bayonet dan 12 penyapu, pendakian dilakukan secara. Namun begitu berdasarkan laporan setelah mendaki tembok pembatas yang tinggi dan curam enam hasta dengan susah payah, muncul di dalam benteng rakyat Pasoemah, yang diperingatkan oleh antek-anteknya di sisi lain jurang, datang dengan sangat besar, dan dia mengarahkan tembakan yang begitu dahsyat pada pasukan Belanda sehingga pasukan Pasoemah harus mundur.

Sementara itu, selama serangan ini berlangsung, Kompi ke-5 telah menyeberangi sungai, dan melepaskan tembakan tirailleur dan dipersiapkan dengan baik pada para pejuang Pasoemah di belakang pagar tembok pertahanan yang mengakibatkan rakyat Pasoemah melihat bahwa benteng itu sepenuhnya tertutup untuk berlindung dalam pelarian, melalui hutan belantara, terjadi perlawanan tanpa kekalahan yang serius. Benteng sekarang ditempati oleh pasukan Belanda, dan kamp pertahanan didirikan di sana pada pukul 4 sore hingga keesokan paginya (14 Mei), ketika benteng Moentar-Alam, yang merupakan benteng terkuat musuh berhasil direbut.

Sementara Kota-Agong dikelilingi oleh parit yang lebar dan dalam, di belakangnya ada pagar bambu tebal, dengan tembok pembatas di belakang dengan tinggi 6 hasta. Di sana-sini, masih di belakangnya, penghalang kayu tebal telah dipasang di titik-titik serangan. Di sisi selatan dan barat sebuah tembok pembatas setinggi 6 hasta, sebagian dilengkapi dengan palisade, selanjutnya beberapa penghalang dengan pemandangan dan arah ke sungai dan jembatan di atasnya. Selebihnya, sisi bamboo berduri tersebut merupakan kekuatan alami mereka di dinding jurang yang curam dan ditumbuhi semak belukar, dan di pagar bambu dengan ketebalan yang bervariasi untuk melempar 48 granat, di mana serangan dibalas oleh musuh dengan kekuatan di semua sisi. Namun, karena hubungan antara kompi ke-2 dan ke-4 belum terjalin malam itu, tidak ada yang bisa diperbuat dari serangan yang dilakukan, dan kompi ke-2 mengambil langkah-langkah pengamanan yang diperlukan, mengambil posisi pada jarak 80 langkah dari benteng.

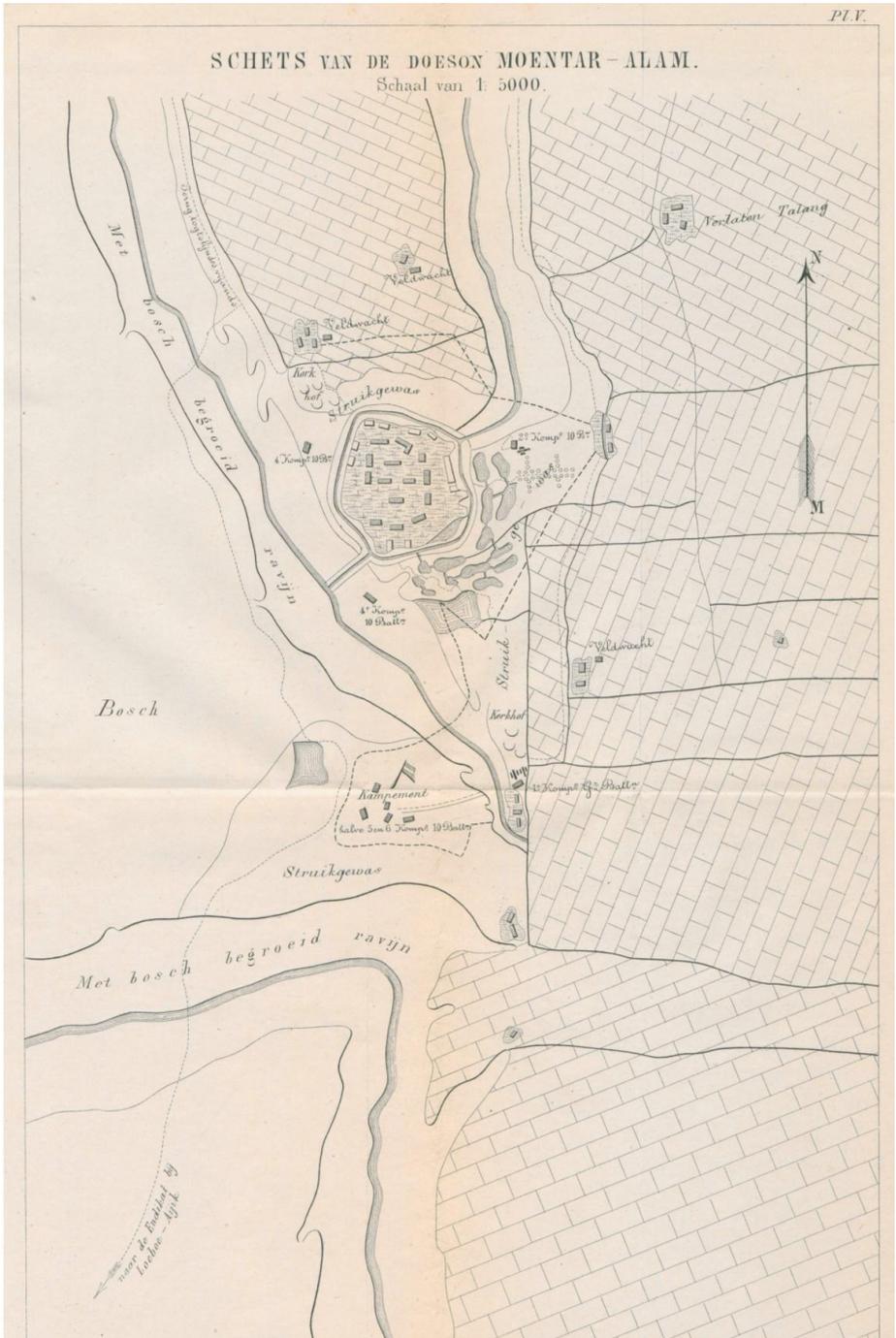


Gambar : Kota Agung

Kompi ke-4 menghadap ke sisi barat, dengan tindakan pencegahan yang diperlukan pada malam hari. Separuh kompi ke-5 dan ke-6 mengambil posisi di seberang sisi selatan benteng, sehubungan dengan sebagian dari batalion garnisun kompi ke-1, sebagian lagi telah menjadi bagian dari kompi ke-2. Markas besar, yang dibentuk oleh

separuh lainnya dari Kompi ke-5 dan ke-6, para penyapu ranjau, artileri, dan ambulans, mengambil posisi di sisi selatan. Dengan cara ini pasukan Pasoemah sudah hampir terkepung dari tiga sisi, sedangkan pada kompi ke-15, ke-2 dan ke-4, terlepas dari kesulitan besar. Pada tanggal 14 Mei, pasukan Pasoemah benar-benar terkurung, kecuali kelemahan posisi kami di beberapa poin. Menjelang malam, diperintahkan dari markas besar bahwa Kompi ke-2 harus melakukan serangan di sisi timur, didukung oleh serangan yang sama oleh pasukan yang tersisa, dan bahwa penyerangan total dilakukan saat fajar menyingsing, dan akan diberikan sinyal perintah dari kantor pusat.

Pada tanggal 14 Mei, parade pasukan ke Moentar-Alam dilaksanakan sebelum waktunya. Barisan belakang didakwa membakar Kota-Agong, dengan susah payah karena musuh dari sisi jurang berusaha menembus pertahanan pasukan Belanda, dan harus berulang kali dilawan dengan pasukan bayonet. Selama parade pasukan Belanda terus-menerus mendapatkan perlawanan dari orang-orang Pasoemah. Hampir di semua tempat di Pasoemah datarannya terdiri dari balai tanah datar, ladang sawah atau alang-alang, berbatasan dengan jurang di setiap sisi, melalui sebuah jalan setapak barisan panjang tentara dan kuli berbaris di belakang satu sama lain membentuk barisan.

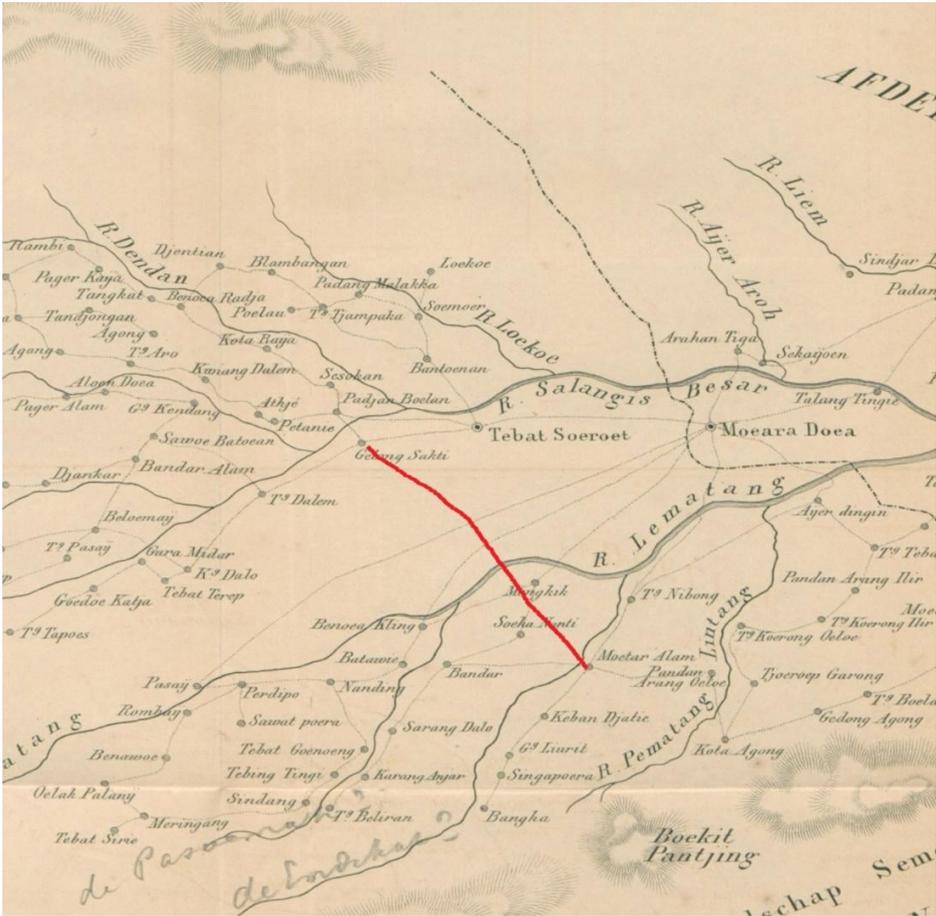


Gambar : Dusun Muntar Alam

Sekitar pukul setengah tiga sore, tujuan telah tercapai, dan kami beralih ke tempat yang cocok untuk membuat kamp pertahanan. Posisi awal ditunjukkan ke berbagai kompi, dan semacam posisi persegi

dibuat oleh pasukan Belanda untuk tempat para kuli. Kompi ke-2 mengambil posisi di sisi timur di belakang tempat berhutan kecil, menempatkan dirinya dalam komunikasi di sebelah kiri dengan setengah kompi ke-5 dan setengah dari kompi ke-6, sementara komandan, dengan beberapa orang mendekati orang Pasoemah dalam waktu tiga puluh langkah untuk pengintaian. Jarak di depan benteng adalah kolam lumpur, yang pasti keliru dianggap sebagai parit benteng, hal ini disebabkan malam sudah mulai datang. Tidak ada tanda-tanda kehidupan yang terdengar dari sisi benteng, apalagi orang-orang yang diganggu oleh tembakan pasukan Pasoemah selama pengintaian, yang membuat komandan Kompi ke-2 percaya bahwa benteng tersebut pasti telah ditinggalkan. Dalam hal ini markas besar dilaporkan dan meminta izin, untuk mencoba memasuki dusun. Jawabannya adalah bahwa ini akan dilakukan bersamaan dengan pasukan lain, yang akan menyerang di semua titik untuk mengalihkan perhatian musuh.

Pada jam 6 sore, artileri mulai meningkatkan kekuatan untuk melempar 48 granat, dan balas serangan oleh pasukan Pasoemah dengan kekuatan di semua sisi. Namun karena hubungan antara kompi ke-2 dan ke-4 belum terjalin malam itu, tidak ada bantuan yang diperoleh dari kompi ke-4, dan kompi ke-2 dengan sangat berhati-hati mengambil posisi pada jarak 80 langkah dari benteng. Pada tanggal 3 Juni kompi ke-2 mulai menerobos benteng, dan sepertinya pasukan Pasoemah sudah mulai kelelahan. Penyerangan ini berlanjut hingga tanggal 11 Juni, pada malam tanggal 11 sampai 12 Juni pasukan Pasoemah menderita banyak kerugian dan terluka, tetapi mereka berhasil lari dari kejaran pasukan Belanda dan pada 12 Juni pengintaian dilakukan ke jurang untuk membersihkannya dari pasukan Pasoemah. Tiga orang pejuang Pasumah yang bersenjata menjadi korban tembakan pasukan Belanda. Sampai dengan tanggal 16 Juli 1866 ekspansi pasukan Belanda masih tertahan di Moentar-Alam, dan batu pada tanggal 17 Juni parade pasukan Belanda bergerak menuju Gelung Sakti.



Gambar : Peta Muntar Alam dan Gelung Sakti

Sementara itu, pada tanggal 12 Agustus, telah diterima kabar oleh Komandan Ekspedisi bahwa rakyat Pasoemah, di bawah pimpinan Tuan-Pradipo dan Pangerang-Tommongong berada di sekitar Tebat-Surut dan Gelong-Sakti, dan juga para kepala marga di sekitar Bandar mengadakan pertemuan dengan penduduk untuk serangan besar-besaran. Lalu pada tanggal 13 Agustus pasukan Belanda mengirim patroli untuk melihat situasi sebenarnya, akan tetapi pasukan pengintai kembali dengan banyak dari mereka yang terluka sementara rakyat Pasoemah masih bertahan di benteng yang kuat, hingga tanggal 16 – 17 Agustus, pasukan Belanda masih mendapat perlawanan yang hebat dari orang-orang Pasoemah.

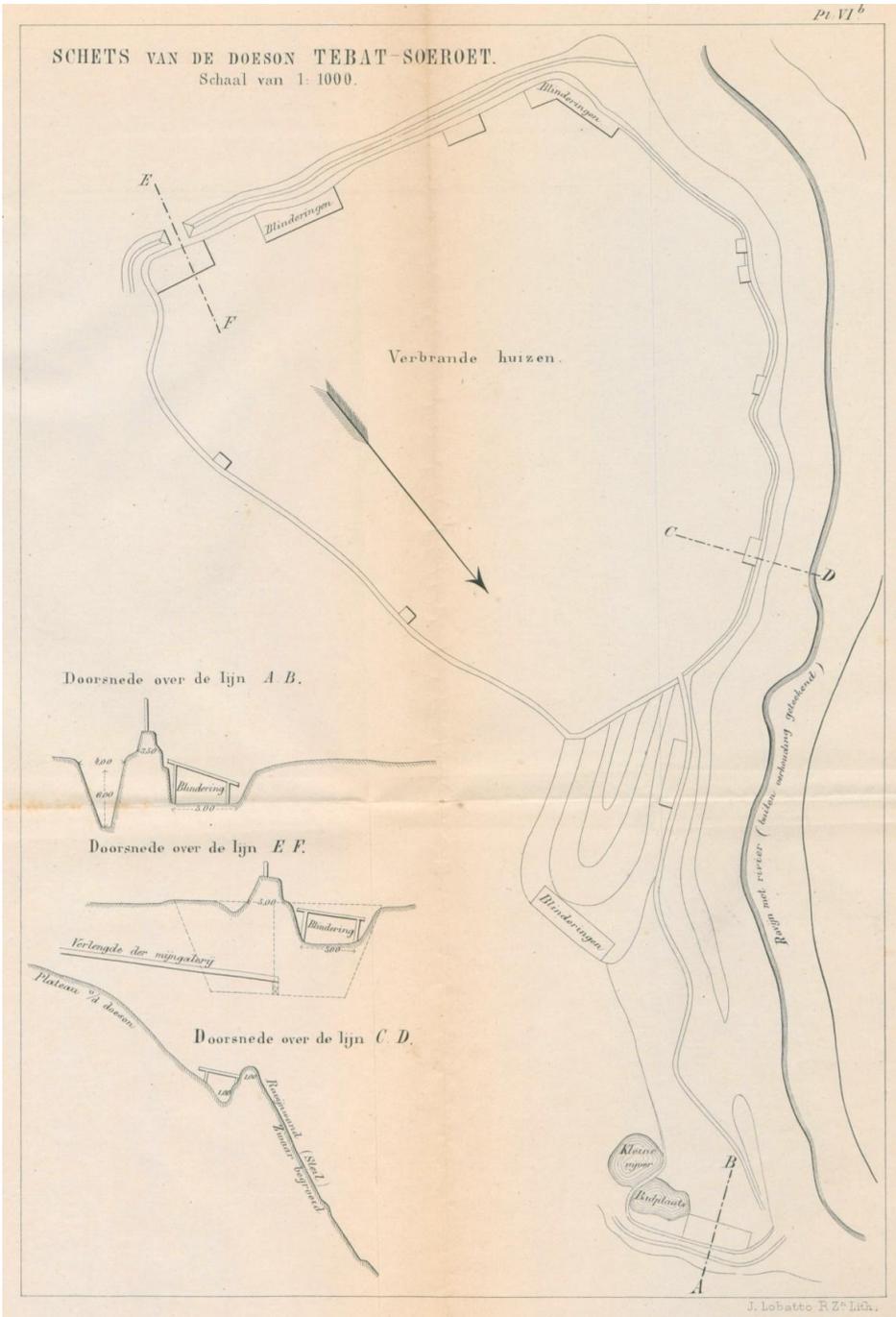
Mendengar bahwa rakyat Pasoemah akan memperkuat Tebat-Surut pada malam 12-13 Agustus, Tebat-Surut telah diperkuat dan ditutup dengan sangat kuat di mana-mana, bahkan di titik-titik di mana

bekas pasukan Belanda menebang Bambu duri untuk jalan masuk ke benteng sebelumnya juga sudah ditutup. Dengan segera batalion ke-10 kompi ke-2 bergerak lebih jauh di seberang permukaan timur dan selatan, dan benteng itu diperkirakan hanya dapat ditembus dari sisi itu tetapi ternyata sudah benar-benar tertutup. Pada saat pasukan garnisun dengan kekuatan 60 bayonet, howitzer dan bersiap di posisi timur laut dan melakukan penyerangan dari sisi tersebut, tetapi upaya serangan pasukan Belanda tersebut mengalami kegagalan. Selanjutnya batalion garnisun kompi ke-1 dan sementara itu dari Muara-Dua, 20 orang dari batalion ke-10 kompi ke-6, dipindahkan ke bivak⁷⁹ dekat benteng, setelah satu detasemen 30 orang ke sisi lain sungai. Tanggal 14 Agustus, satu detasemen yang terdiri dari 80 tentara dan sekitar tiga puluh petugas polisi bersenjata dikirim ke sisi itu, untuk mengepung benteng di sisi itu dan bergabung dengan detasemen sebelumnya. Sementara menduduki Selangis dan jurang, menunggu kedatangan Kompi ke-4 dan baru tiba di Gelong-Sakti pada tanggal 17 Agustus, dengan demikian baru pada tanggal 18 pasukan tersebut tiba di Tebat-Soeroet.

Selama dua hari serangan menggunakan howitzer dan mortir, telah menyebabkan banyak kerusakan di dalam benteng orang-orang Pasoemah, selama dua hari itu, artileri melakukan 72 tembakan, di mana hanya dua peluru yang gagal, dan hanya dua yang ditembakkan di luar benteng. Pada 16 Agustus pasukan Pasoemah kembali menerima bala bantuan besar dari luar benteng tersebut. Begitu juga di pihak Belanda yang jugamendapat bantuan polisi bersenjata dari Lahat, serta batalion ke-10 kompi ke-4 dan howitzer Bandar, posisi-posisi tersebut ditunjukkan kepada berbagai pasukan, seperti yang ditunjukkan pada peta. Kompi ke-4 di sepanjang Selangis di sisi barat, sehubungan dengan kompi ke-2 di selatan dan batalion garnisun kompi ke-1 di sisi utara pos pengamatan rawa, dan markas besar di dataran tinggi di sisi timur laut. Pada tanggal 21 Agustus, satu detasemen penjinak ranjau mulai membangun pertahanan di sisi selatan, sementara batalion ke-10 kompi ke-6 tiba pada hari berikutnya dari Muara-Dua.

Ketika Tebat-Soeroet dihancurkan seluruhnya pada tanggal 3 September, kompi ke-5 masih berada di sana dan artileri diperintahkan untuk kembali ke Gelong-Sakti. Pada tanggal 5 satu detasemen yang

⁷⁹ Bivak adalah tempat perlindungan



Gambar : Tebat Serut

Sementara itu kompi ke-3 dari Batalyon 10 infantri yang masih tetap di bawah kendali Meester-Cornelis juga telah diperkuat dengan seratus pasukan bayonet, disertai penguatan personel artileri dan tenaga

medis, dikirim ke Palembang, dan tiba di sana pada tanggal 1. September untuk maju keesokan harinya ke Lahat, dan tiba pada tanggal 12 September. Kolonel JALINK juga, mendapat perintah dengan suatu misi khusus, telah tiba dari Jawa pada kesempatan yang sama, dan akan pergi ke Lahat. Dari sana berparade dan pada tanggal 13, dengan sebagian besar pasukan yang disebutkan di atas bergerak ke Gelong-Sakti, dan sampai pada tanggal 14. Sisa dari parade pasukan berbaris pada tanggal 14, tetapi mendapat perintah lain. Hingga pada tanggal 15, untuk memperkuat barisan di Tandjong-Koerong-Iilir, sebuah detasemen yang terdiri dari 60 orang dikirim dengan howitzer, yang bertemu dengan pasukan bayonet berjumlah 70 orang tersebut di dekat penyeberangan Lematang di Aijer-Dingin, dan langsung bergabung. Akan tetapi, segera menjadi jelas bahwa, setelah kejutan Gedong-Agong, tidak akan ada rakyat Pasoemah yang bertempur di sisi Endikat itu, dan bahwa kekuasaan militer di sana harus digantikan oleh pemerintahan sipil.

Dan pada tanggal 18 September satu detasemen 100 orang, kebanyakan dari Batalyon 10 Kompi ke-10, dikirim ke Sawah di Lintang, untuk menduduki tempat Batalyon ke-5 di sana. Pasukan infanteri mendekati Bengkoelen. Semakin jelas sekarang bahwa perlawanan Rakyat Pasoemah pada dasarnya dapat dianggap berakhir, dan sekarang yang tersisa hanyalah pencarian para kepala pemimpin Rakyat Pasoemah seperti, Pradipo, Pangerang-Tommongong, dan lain-lain yang masih melakukan perlawanan secara bergerilya.

Daftar pasukan dalam ekspedisi sebelum kedatangan infanteri batalion kelima. Komandan Ekspedisi. Letnan Kolonel KoCH. Ajudan van den Kommandant. Letnan 1 BOWLES. Kepala Staf Ekspedisi. Letnan 1 BARTHELEM Y. Garrison-Bataillon Palembang. Kapten van Heijningen. Letnan Satu. Letnan Bruinier. Letnan 2 Gaal. Kapten Grampré Molière. Letnan Schneider. Perusahaan ke-4. Letnan 2 Krak. Letnan 2 Geldorp.

Infanteri Bataillon ke-10. Komandan. Mayor HEIJLIGERS, kemudian Mayor PEERENBOOM. Ajudan. Letnan 1 DIEPENHEIM. Kapten van Krieken. Letnan Stevel. Perusahaan ke-2. Letnan Pangeran. Letnan 2 Thehoff Noels. Kapi tein du Puij de Montbrun. Letnan 1 e. d. Bussche Ippenbug. Letnan Konstanta ke-2. Letnan Rocqué. Kapten Benschop. Letnan Satu Schneither. Perusahaan ke-4. Letnan dua Kroes.

Letnan 2 Meijer. Kapten Koocken, Letnan Satu Opscholtens. Perusahaan ke-5. Letnan dua van der Schalk. Letnan 2 Bosch. Kapiten van der Heerk. Letnan 1 von Enden. Perusahaan ke-6. Letnan 1 Sirks. Letnan dua van Delden.

Pasukan penyuplai, Letnan satu van Dijk. Letnan Satu Selliger. Letnan dua van Leersum. Komandan polisi bersenjata. Letnan 1 Munder. Artileri. 2 howitzer. Saya kemudian diperkuat dengan 2 howitzer. 2 mortir. Sebuah detasemen 70 sappers. Kapten Stijnman. Letnan satu de Bloeme. Letnan 2 Rombouts. Niat. Letnan Satu Quartermaster Smith. Letnan 2 Quartermaster Rövekamp. Pelayanan kesehatan. Petugas Kesehatan kelas 1 Bosman. Roskes ke-2. Cochius ke-3. Asam ke-2. Couwenberg ke-3. Infanteri Bataillon ke-10 menelan 3 korban jiwa dan 84 perwira serta junior luka-luka.

C. Dampak setelah Perang

Seperti tertulis dalam artikel yang berjudul *Expeditie naar Pasoemah* yang dimuat di dalam surat kabar *Java Bode* tertanggal 18 Mei 1866 bahwa ekspedisi militer yang bertujuan menahklukkan wilayah Pasoemah sudah dimulai dan sedang berlangsung. Berbagai cerita heroik tentang perjuangan dari ke dua belah pihak banyak beredar. Baik itu kegigihan Rakyat Pasoemah dalam mempertahankan wilayahnya dari serangan pasukan Belanda, juga tentang berbagai macam strategi penahklukkan yang dipakai oleh pasukan Belanda terhadap para pejuang Pasoemah. Sampai pada tanggal 2 Agustus 1866 surat kabar *Java Bode* memuat artikel tentang mulai meredanya perlawanan yang dilakukan Rakyat Pasoemah, bahkan diberitakan bahwa sebagian besar kepala-kepala adat atau marga sudah bersumpah setia kepada Pemerintah Kolonial Belanda.

Perjuangan yang singkat tetapi keras, seperti itulah pengakuan dari para pasukan Belanda terhadap kegigihan perjuangan pejuang Rakyat Pasoemah, mereka mengakui dan mengapresiasi kegigihan Rakyat pasoemah. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi konsekwensi atau dampak yang tidak bisa dihindari dari peperangan yang terjadi di wilayah Pasoemah ini.

Pertama didirikannya sebuah benteng di daerah Bandar, di seberang Lematang. Dan juga membuka pemukiman sipil di bawah

seorang kontrolir klas-1.⁸⁰ Juga penghapusan beberapa lembaga yang ada di dalam masyarakat Pasoemah.⁸¹

Kedua penghapusan sistem perbudakan secara nyata yang ada di Pasoemah, seperti yang sudah dikemukakan oleh Gamberg jauh hari sebelum ekspedisi militer dimulai⁸² dan seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa, perbudakan merupakan salah satu “komoditi” penting antara orang Pasoemah dan Kesultanan Palembang Darussalam⁸³.

Ketiga penghapusan “perbudakan terselubung” yang ada di wilayah Pasoemah yang menurut Pemerintah Kolonial Belanda sangat membebani kondisi sosial dan moral masyarakat jika dibandingkan dengan perseteruan dan dendam sesama mereka. Perbudakan terselubung yang dimaksud adalah bahwa anak wanita adalah budak abadi orang tuanya, dan jika wanita ini akan menikah maka sang pengantin pria harus membeli dari orang tuanya, harga dari wanita ini tergantung dari pangkat atau kedudukan orang tuannya.⁸⁴

⁸⁰ *Staadblad Van Nederlandsch-Indie* Voor Het Jaar 1868, No 89. *Besluit Van den Gouverneur General Van Nederlandsch-Indie* Van den 22 Juli 1868, No 17

⁸¹ *Java Bode*, (*Expeditie in de Pasoemah*) tanggal 2 Agustus 1866,

⁸² J.S.G. Gamberg, ”*Landschap Pasoemah*” (Batavia: H.M. Van Dorp, 1865) hlm 20

⁸³ Muhammad Saman, “*Perlawanan Rakyat Besemah Terhadap Kekuasaan Belanda Pada Abad ke XVIII*”, (Pagar Alam: Pemerintah Kabupaten Lahat, 1991) hlm 41

⁸⁴ J.S.G. Gamberg, op.cit hlm 31

BAB IV PERANG SIMBOL

A. Arus Atas

Sebuah kesepakatan tidak tertulis yang ada dan beredar umum di dalam masyarakat uluan dan Pagar Alam adalah opini mereka mengenai “*Sindang Merdika*” dan “*Piagam*” pemberian Kesultanan Palembang Darussalam untuk tokoh lokal atau sebut saja sebagai elit lokal. Sebagian besar dan hampir semuanya berpendapat bahwa *Sindang Merdika* adalah sebuah gelar khusus dari Kesultanan Palembang Darussalam untuk orang Pasoemah yang merupakan penjaga batas wilayah Kesultanan Palembang Darussalam, dengan *Piagam* yang mereka klaim sebagai bentuk nyata penghargaan dari Kesultanan teruntuk elit lokal atau elit kelas yang ada di Pagar Alam.

Jika dikaji lebih jauh lagi seperti tertulis di dalam *Geschiedenis Van De Nedherlandsche Oos Indische Bezittingen*⁸⁵, atau *De Annexatie Der Redjang Enne Vredelievende Militaire Expeditie*⁸⁶, dan di “*De Indische Gids Staat en Letterkunding Maandschrift*”⁸⁷ sangat jelas sekali menyebutkan bahwa “*Sindang Merdika*” adalah sebuah aturan yang diperuntukkan untuk para penjaga perbatasan, bahkan aturan ini juga berlaku untuk wilayah lain seperti : Lampung, Bangka, Belitung Rejang, Bengkulu, sebagian Jambi dan tentu saja wilayah terluar di Sumatera Selatan yang menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam, dengan bahasa lain *Sindang Merdika* adalah sebuah aturan, bukan sebuah gelar khusus ataupun sebuah gelar kehormatan seperti yang beredar luas di dalam oral tradisi masyarakat Pagar Alam dewasa ini.

⁸⁵ J.J. Meinsma, “*Geschiedenis Van De Nedherlandsche Oos Indische Bezittingen*”, (S Hage. Joh. Ijkema, 1875) hlm 76-77

⁸⁶ W A Van Rees “*De Annexatie Der Redjang Enne Vredelievende Militaire Expeditie*”. (Rotterdam: H N IJ GH, 1860) hlm 64

⁸⁷ C.E. Van Kesteren, “*De Indische Gids Staat en Letterkunding Maandschrift*” (Leiden : E.J.Brill, 1890) hlm 178 dan 232



Gambar : sumber : Balai Arkeologi Sum-sel. Piagam dari Kesultanan Untuk Pangeran Pasoemah Lebar, yang sebenarnya dikeluarkan oleh resident (Pemerintah Kolonial Belanda)

Didalam struktur pemerintahan tradisional yang ada di Pasoemah, terdapat tiga tingkatan kepemimpinan didalam sebuah marga atau jurai, yaitu : Jurai Tue (pemimpin utama), Apit Jurai (wakil) dan Sungut Jurai (Sekertaris). Selain itu didalam oral tradisi yang beredar di dalam masyarakat Pasoemah juga terdapat sebuah system demokrasi tradisional yang mereka klaim sebagai “Lampik Empat, Merdika Dua”, Gamberg mengatakan bahwa mereka adalah sejenis ketua pengadilan yang walaupun tidak berdaya mengatur rakyatnya dan bernama Pasirah Lampit Ampat⁸⁸. Setelah Pasoemah atau Pagar Alam resmi dianeksasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda, maka muncullah jabatan baru untuk para elit lokal yang ada di wilayah ini yaitu, Pasirah⁸⁹, Proatin⁹⁰, Depati⁹¹ dan Pangeran⁹².

Akan tetapi apa yang dikemukakan oleh Foucault mengenai relasi kuasa yang berpendapat bahwasanya antara kekuasaan dan pengetahuan merupakan sebuah paket yang tidak dapat dipisahkan, kekuasaan akan melahirkan pengetahuan, dan pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan, hal tersebut benar terjadi dan tampak nyata di dalam kasus ini, para elit lokal mengklaim bahwa Sindang Merdika adalah gelar khusus kehormatan yang mereka katakana diberikan Sultan Kepada mereka,⁹³ sedangkan rakyat kelas bawah yang merasa tokoh elit mereka mendapatkan gelar kehormatan tersebut ikut merasa memiliki dan bangga akan hal itu.

⁸⁸ J.S.G. Gamberg, "Landschap Pasoemah" (Batavia: H.M. Van Dorp, 1865) hlm 28

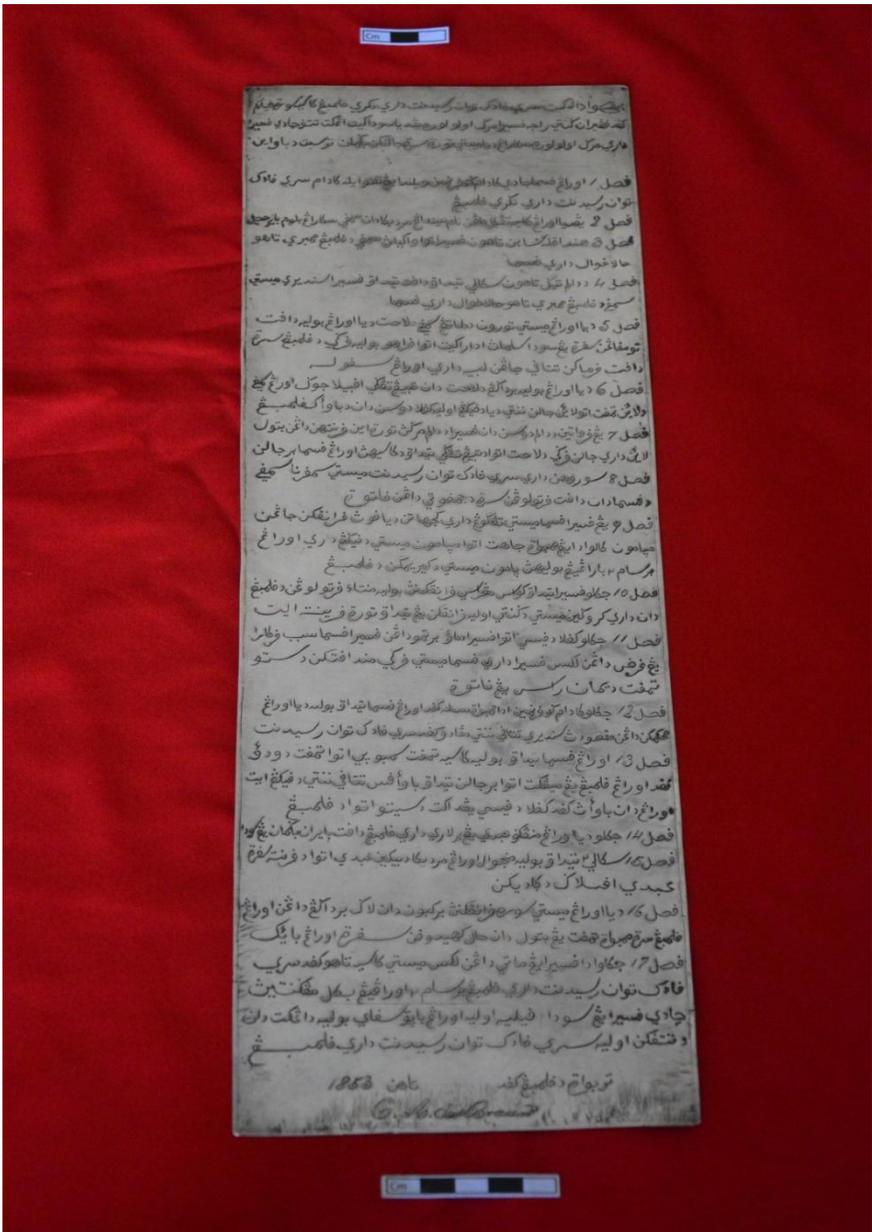
⁸⁹ Kepala Pemerintahan Marga Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda untuk wilayah Sumatra

⁹⁰ Wakil Pasirah

⁹¹ Pasirah yang kembali terpilih di periode kedua

⁹² Pasirah yang terpilih tiga kali atau lebih akan mendapatkan gelar Pangeran dari Pemerintah Kolonial Belanda

⁹³ Muhammad Saman, "*Perlawanan Rakyat Besemah Terhadap Kekuasaan Belanda Pada Abad XVIII*", (Lahat, 1991), hlm 14



Gambar : Piagam dari Kesultanan Untuk Pangeran Ulu Lurah, yang sebenarnya dikeluarkan oleh resident (Pemerintah Kolonial Belanda)

Bagaimana tidak, mereka yang notabene berada atau tinggal jauh di pedalaman bisa mendapatkan sebuah anugerah dalam bentuk gelar kehormatan. Sementara elit lokal yang memproklamirkan diri bahwa mereka telah dianugerahi gelar kehormatan tersebut, semakin kuat kedudukannya dalam status sosial yang dengan sendirinya lebih

tinggi dari masyarakat yang ikut meng-amini apa yang mereka kemukakan tadi. Dijadikannya Layang Piagem atau Piagam yang mereka katakana berasal dari Kesultanan Palembang Darussalam yang seakan-akan memberikan bukti nyata tentang apa yang sebelumnya mereka katakan.

Teori Hegemoni Marxis Italia Antonio Gramsci sepertinya sudah sangat jelas sekali terlihat di dalam kasus ini, sangat jelas dan gamblang sekali bahwa dominasi dari elit lokal yang berhasil menguasai kelas bawah tanpa menggunakan paksaan dan kekerasan, sedangkan kelas bawah beranggapan bahwa itu adalah sebuah kewajaran bahkan kebanggaan, hal ini terbukti dengan dijadikannya “Piagam” sebagai nama salah satu jalan yang ada di wilayah Kota Pagar Alam. Implikasi kritis dari Hegemoni adalah, pemerintahan kelas bukan akibat dari paksaan dari suatu kelas, melainkan dari persetujuan dan penyesuaian dari kelas-kelas yang dikuasai.⁹⁴

Jika ditelaah kembali Layang Piagem atau Piagam atau Besluit sebenarnya berisi tentang hak dan kewajiban si pemegang Piagam tersebut. Akan tetapi tidak semua rakyat atau warga dapat melihat Piagam tersebut, belum lagi kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca apa yang tertulis di dalam Piagam tersebut, sehingga apa saja yang dikatakan pemilik atau pemegang naskah yang biasanya berasal dari elit lokal akan mereka percayai, bahkan untuk kasus di wilayah Pagar Alam ini masyarakat dari kelas bawah ikut merasa bangga dengan hal itu.

Jadi sangat jelas sekali bahwasanya “Sindang Merdika” yang sebenarnya adalah sebuah aturan, dan Piagam yang prinsip dasarnya hampir sama, telah dijadikan alat atau kendaraan untuk melegitimasi kekuasaan para elit lokal terhadap masyarakat kelas bawah. Dengan menjadikan cerita atau oral tradisi sebagai disciplinary power dan masyarakat kelas bawah sebagai eksekutornya.

B. Arus Bawah

Jika merujuk pada *pendekatan holistis*, yang merupakan sebuah pendekatan dan dilakukan secara total atau menyeluruh agar menghasilkan segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia. Pendekatan holistis

⁹⁴ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2000) hlm, 414

dikerjakan dengan mengamati seluruh aspek sebagai unit dan bersifat fungsional sebagai sesuatu hal yang utuh. Dalam hal ini semua hal yang berkaitan dengan cerita, dongeng, oral tradisi yang bermuara pada munculnya semboyan Pagar Alam Kota Perjuangan dicerna dan diterima secara utuh dengan tujuan mengetahui semua aspek yang ada.

Dengan menggunakan pendekatan Holistik penulis menemukan sebuah temuan yang menurut penulis sangat menarik dan berdasarkan pandangan penulis hal ini dihembuskan oleh rakyat kelas bawah sebagai jawaban dari “kesewenang-wenangan” elit lokal⁹⁵ yang mungkin dahulu pernah terjadi, perasaan diperlakukan tidak adil inilah yang memicu timbulnya konflik, konflik-konflik ini dapat terjadi secara terbuka atau secara tertutup,⁹⁶ dalam hal ini adalah sekumpulan nasehat (tertutup/tidak langsung) yang harus dipatuhi jika ingin merasa tenang hidup di dunia.

TENTUKAN

1. Tangis mati nga tangis idup
Manusia terlahir ke dunia dengan menangis, dan ketika mati akan ditangisi
2. Dek tau urung nga kene urung
Ada yang harus dilakukan dan ada yang bisa ditunda
3. Ganti nga keganti
Harus mau saling tolong antar sesama
4. Ukur setempap nga sekilan
Harus bisa membedakan mana keluarga dan orang lain

PATIAN

1. Endik ugha endik ugha, endik dighi endik dighi
Harus bijak membedakan antara milik kita dan orang lain
2. Ndepat mbalik, seghame beghagih
Jika menemukan sesuatu harus dikembalikan, jika punya bersama harus adil pembagiannya. Ini merupakan himbauan tentang kejujuran dan berbagi antar sesama

⁹⁵ Hal ini berdasarkan perhitungan bahwa rakyat kelas bawahlah yang menjadi objek dalam hal perdagangan budak seperti telah di singgung pada bab sebelumnya

⁹⁶ Nor Huda, tesis “Revolusi Hijau dan Gerakan Petani di Magelang Pada Masa Akhir Orde Baru”, (Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada), hlm 13

3. Utang bayar, piutang tanggapi
Saling mengingatkan perihal hutang piutang
4. Janji nunggu kate betaroh
Jika sudah berjanji, pantang untuk ingkar

TEGAKKAN 10 PUTURAT

1. Jangan nak lemak dek bemule
Jangan hanya mau enaknyanya saja
2. Jangan ngeghuh ulu mandian
Jangan suka memperkeruh suasana
3. Jangan manahkah batu ke laugh
Jangan membuka aib sendiri
4. Jangan nundekah keghe naik akagh
Sama dengan makna Jangan ngajari buaya berenang
5. Jangan nginak bemate buluh, jangan ndengagh nelinge bake
Jangan melihat sebelah mata dan janganlah mudah berprasangka
6. Jangan meghaup ngan siku ati tangan dek beghisi
Jangan meraup dengan siku tetapi tangan tidak berisi, adalah himbauan jangan serakah
7. Jangan nutuk ghanting peninggian
Jangan berbuat bodoh atau konyol
8. Jangan membuang bayang meghempas jungut
Jangan sesekali merusak dan melupakan asal-usul
9. Kebile galak jangan ige, kebile dindak bidikan dikit
Sama dengan makanlah sebelum lapar dan berhentilah sebelum kenyang
10. Dik tau ngilok'i jangan merusak jadilah
Jika tidak bisa memperbaiki cukuplah jangan merusak

SEPATE

1. Jangan mentarang cung
Jangan sombong
2. Kalau mentarang dek ka betemu nga semangai
Kalau sombong tidak akan bahagia
3. Di cakagh di gunung belaghi ke laut
Di cari ke gunung berlari ke laut

4. Di jagal ke laut belaghi kebukit
Di kejar kelaut berlari ke bukit
5. Di tutul kebukit belaghi ke renah
Di susul ke bukit berlari de dataran
6. Mati dek terime bumi
Jika mati tidak diterima bumi
7. Diam di tanah grintak grintungan
Setelah mati pun tetap tersiksa

Inilah yang menurut penulis bentuk dan simbol perlawanan kelas bawah terhadap elit kelas, kontak fisik selalu dihindari hal ini disebabkan kelas bawah sangat menggantungkan hidup mereka dengan kelas atas, akan tetapi perlakuan yang mungkin dirasa tidak pantas dan wajar oleh elit kelas terhadap kelas bawah, ke tidak berdayaan menjadikan faktor pemersatu kelas bawah yang jika dihitung jumlah adalah mayoritas. Ke-seganan yang condong kearah ketakutan kelas bawah terhadap elit kelas apalagi status mereka juga diakui Kesultanan menyebabkan mereka tidak pernah berani melawan elit kelas secara langsung, maka lahirlah pesan berantai yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya

Sejauh mana tingkat keberhasilan hal ini bukanlah menjadi objek kajian penulis, akan tetapi hampir semua makna dari pesan yang disampaikan secara turun temurun tersebut seakan-akan menjelaskan situasi dan keadaan masyarakat kelas bawah yang tak berdaya menghadapi atau melawan kesewenang-wenangan elit kelas nya. Asumsi bahwa sejauh mana bujukan dari kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasai agar mau menerima pandangan tentang mereka dan hubungan sosial yang berlaku, akan menghasilkan konsensus ideology dan harmoni, dan pada akhirnya akan meredam pandangan tentang kepentingan yang saling berlawanan serta konflik antar kelas sosial.

Hampir semua yang dikatakan kelas bawah dengan mudah diterima oleh kelas elit yang ada di Pagar Alam, hal ini dibuktikan dengan masih dipakainya apa yang tersirat dan tersurat di dalam pesan berantai seperti yang dikatakan sebelumnya, akan tetapi sejauh mana kepatuhan terhadap hal itu adalah sebuah tanda tanya besar dan hanya mereka yang bersinggungan langsung yang dapat merasakan dampak dari hal itu.

C. Muara

Hampir semua yang dikatakan kelas bawah dengan mudah diterima oleh kelas elit yang ada di Pagar Alam, hal ini dibuktikan dengan masih dipakainya apa yang tersirat dan tersurat di dalam pesan berantai seperti yang dikatakan sebelumnya, akan tetapi sejauh mana kepatuhan terhadap hal itu adalah sebuah tanda tanya besar dan hanya mereka yang bersinggungan langsung yang dapat merasakan dampak dari hal itu.

Pendek kata sebuah ideologi hegemoni menuntut apa yang sebenarnya menjadi kepentingan tertentu, dan harus dirumuskan serta dikemukakan sebagai kepentingan umum. Agar hal tersebut dapat diterima semua pihak setidaknya terdapat dua syarat utama yaitu : *Pertama*, status elit dan hak istimewa yang diterima elit kelas atau elit lokal bukan hanya milik mereka tetapi juga milik kelas bawah yang ada di Pagar Alam sebagai contoh Aturan Sindang Merdika yang mereka katakana sebagai gelar khusus dan Piagam sebagai bentuk nyata. Rakyat kelas bawah menganggap itu bukan hanya milik elit kelas tetapi juga “gengsi” seluruh masyarakat Pagar Alam.

Kedua, elit kelas dengan sukacita menerima apa yang disebut kelas bawah sebagai “Ganti nga Tungguan” yang bermakna bahwa hegemoni bukan hanya sekedar tulang simbolis milik elit kelas saja, elit kelas menerima “Ganti nga Tungguan” sebagai simbol pengorbanan dan pengendalian diri. Akan tetapi di dalam kenyataannya elit lokal masih suka berlaku sewenang-wenang terhadap kelas bawah terutama mereka yang bekerja dan menggantungkan hidup mereka dengan elit lokal.

Hingga akhirnya melahirkan sebuah bentuk simbol perlawanan baru kelas bawah terhadap elit lokal yang ada di Pagar Alam, gerakan ini lebih nyata dan terlihat ketimbang protes halus yang mereka kemukakan sebelumnya, dan tentu saja memiliki dampak yang nyata dan bisa dirasakan langsung oleh elit lokal. Gerakan perlawanan ini jika diibaratkan mirip dengan fatamorgana. Fatamorgana adalah sebuah fenomena di mana ilusi optik yang biasanya terjadi di tanah lapang yang luas seperti padang pasir atau padang es. Peristiwa Fatamorgana terjadi akibat oleh pembiasan cahaya melalui kepadatan yang berbeda, sehingga bisa membuat sesuatu yang tidak ada menjadi seolah ada.⁹⁷ Akan tetapi fatamorgana yang penulis maksud adalah sebuah gerakan

⁹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Fatamorgana>

yang dilakukan tidak dengan terang-terangan melainkan secara sembunyi-sembunyi atau tertutup.

Seorang tokoh Kharismatik dari India bernama Mohandas Karamchand Gandhi atau yang lebih dikenal dengan nama Mahatma Gandhi, mengemukakan empat ajaran, yaitu Ahimsa yang berarti menolak kekerasan, Hartal berarti pemogokan masal, Swadeshi berarti mencintai tanah air, dan Satyagraha yang berarti kekuatan yang berasal dari kepatuhan terhadap kebenaran.⁹⁸ Hal yang nampaknya senada dengan apa yang diajarkan dan dilakukan oleh Gandhi di India dengan apa yang dilakukan oleh kelas bawah terhadap kelas atas yang ada di Pagar Alam. Mereka melakukan sebuah gerakan perlawanan yang nyata tetapi terselubung serta tidak diikuti dengan aksi kekerasan.

Mereka melakukan perlawanan secara terselubung ini hanya pada saat para elit lokal tidak berada di dekat mereka. Ilustrasi nyata yang mereka lakukan adalah dengan melakukan gerakan pemogokan di perkebunan atau persawahan atau semua pekerjaan yang diberikan oleh elit lokal tersebut. Akan tetapi pada saat para elit lokal tersebut berada di sekitar mereka, maka mereka akan bekerja dengan giat seolah-olah tidak terjadi suatu apa pun. Contoh nyata saya ambil di wilayah perkebunan, kelas bawah sewaktu diperintahkan untuk besiang⁹⁹ mereka akan bekerja seolah-olah dengan penuh semangat jika para elit lokal atau pemilik kebun berada di sekitar mereka, atau mereka hanya akan membersihkan bagian luar kebun yang nampak langsung jika dipandang oleh pemilik kebun tanpa membersihkan bagian tengah nya.

Dampak dari protes yang dilakukan oleh para kelas bawah ini adalah merosotnya hasil panen, baik itu sektor perkebunan atau pertanian lainnya. Para elit lokal atau pemilik lahan yang tau dengan gerakan perlawanan ini tidak begitu saja diam dan membiarkan apa yang dilakukan oleh para kelas bawah tersebut. Mereka juga melakukan sebuah gerakan perlawanan tetapi tidak menggunakan cara kekerasan tetapi nyata, yaitu dengan cara memberikan cap atau predikat buruk terhadap protes yang dilakukan kaum bawah dengan pemberian nama “Budi Pacalan”. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia budi

⁹⁸<https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/17/132640369/4-ajaran-mahatma-gandhi-untuk-melawan-inggris?page=all>

⁹⁹ Istilah lokal untuk membersihkan rumput baik di kebun, di sawah atau di tempat yang lain

berarti tabiat, ahlak atau watak¹⁰⁰ sedangkan pacalan berasal dari kata pacal yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hamba raja¹⁰¹. Dengan kata lain “Budi Pacalan” adalah predikat buruk yang diberikan elit lokal terhadap kelas bawah yang melakukan gerakan protes terhadap mereka yang berarti “pemalas”.

Sebuah gerakan perlawanan tanpa kekerasan yang dilakukan oleh kelas bawah terhadap elit lokal di Pagar Alam dibalas dengan perlawanan yang sama juga dan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan, seakan memberikan gambaran nyata bahwa pertikaian simbol antar kelas yang terjadi di Pagar Alam tidak pernah berakhir, bahkan jika dilihat di dalam kehidupan sehari-hari di Pagar Alam kata “Budi Pacalan” sangat akrab di telinga seluruh masyarakat, satu hal yang sangat disayangkan adalah kebanyakan orang yang hanya memandang itu sebagai sesuatu yang negatif tanpa mencoba berfikir tentang apa yang melatar belakangi peristiwa tersebut.

Kesimpulan yang harus saya ambil mengenai semboyan Pagar Alam Kota Perjuangan adalah bahwa perang simbol yang terjadi antara elit lokal dan kelas bawah yang tidak pernah berakhir merupakan salah satu faktor penyebab lahir dan munculnya semboyan perjuangan di Kota Pagar Alam.

¹⁰⁰ <https://kbbi.web.id/budi>

¹⁰¹ <https://kbbi.web.id/pacal>

BAB V KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan penting mengenai apa saja yang melatar belakangi kata “*perjuangan*” dan seolah-olah harus selalu melekat dengan kata Pagar Alam, atau kenapa Pagar Alam memiliki semboyan kata perjuangan yang seakan tidak dapat dipisahkan dengan nama kota ini.

Pertama : tidak dapat lagi dipungkiri jika fakta Sejarah mengatakan bahwa Pagar Alam yang dahulunya bernama Pasoemah, adalah daerah atau wilayah terakhir yang dianeksasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera Selatan. Pagar Alam resmi tahluk di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1866, hal ini ditandai dengan dibuatnya pemukiman warga sipil baru dan masuk kedalam onder distrik Bandar dan Onder Distrik Pagar Alam serta penghapusan semua praktek “perbudakan”.

Kedua : Pasoemah atau Pagar Alam tidak pernah di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam. *Ketiga*: oral tradisi yang menyatakan bahwa Rakyat Pagar Alam berjuang selama puluhan tahun dalam menghadapi serangan-serangan yang dilakukan oleh pasukan dari Pemerintah Kolonial Belanda tidak pernah terbukti kebenarannya. *Keempat* : Legitimasi kekuasaan yang dilakukan oleh para elit lokal yang mengatakan Aturan Sindang Merdika sebagai gelar khusus, serta dijadikannya piagam yang berasal dari Kesultanan Palembang Darussalam sebagai bukti penguat pernyataan mereka adalah sebuah kesalahan. *Kelima* : penghapusan perbudakan baik secara langsung maupun tidak langsung, penghapusan masalah dendam dan pembuatan pemukiman baru adalah bentuk modernisasi yang dibawa oleh Pemerintah Kolonial Belanda. *Keenam* : perang simbol yang terjadi antara elit lokal dan masyarakat kelas bawah yang tidak pernah berakhir, bahkan terus berputar hingga pasca reformasi, seperti mendatangkan seluruh raja yang ada di Indonesia termasuk mendatangkan Sri Sultan pada tahun 2009 adalah salah satu bentuk legitimasi kekuasaan elit lokal, dimana pada saat itu mereka mencari pengakuan bahwa Rimba Candi adalah wilayah atau tempat cikal-bakal lahirnya Kerajaan Sriwijaya.

Penulis tidak pernah menyalahkan penggunaan kata “perjuangan” yang menjadi semboyan Kota Pagar Alam, tujuan lain dari penulisan ini hanya untuk meluruskan apa-apa saja yang dirasa kurang tepat dan beredar luas di dalam masyarakat Pagar Alam, karena apa dan bagaimanapun juga perlawanan yang dilakukan oleh Rakyat Pagar Alam terhadap Pemerintah Kolonial Belanda selama lebih kurang tiga bulan adalah “perlawanan yang singkat tetapi keras” dan itu adalah pengakuan dari mereka yang ikut didalam Ekspedisi Pasoemah tahun 1866.

Suatu hal terpenting yang tidak boleh dilupakan oleh generasi penerus adalah : hargai dan hormatilah jasa para pejuang yang telah berjuang sekuat tenaga mempertahankan Indonesia dari semua bangsa asing yang pernah berusaha menguasai Indonesia. Terakhir tugas kita adalah ikut berjuang dengan cara mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh dan diperjuangkan ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Piagam / Piagem / Besluit

Piagem (1829) "*Piagem Pasemah Lebar*" Palembang: Koleksi Museum Sultan Mahmud Badarudin II, 07.023

Piagem (1835) "*Piagem Pangeran Ulu Lurah*" Pagar Alam: Koleksi Pribadi

Artikel

J.J. Meinsma, "*Geschiedenis Van De Nedherlandsche Oos Indische Bezittingen*", (S Hage. Joh. Ijkema, 1875) hlm 76-77

W A Van Rees "*De Annexatie Der Redjang Enne Vredelievende Militaire Expeditie*". (Rotterdam: H N IJ GH, 1860) hlm 64

C.E. Van Kesteren, "*De Indische Gids Staat en Letterkundig Maandschrift*" (Leiden : E.J.Brill, 1890) hlm 178 dan 232

Baron van Houvell, (1876) "*Tijdschrift Voor Nedherlandsch-Indie*" eertse deel, Liden: Nifterik HZ, penjelasan mengenai simbur cahaya

J.S.G. Grmaberg, (1865) "*De Inlijving van het landschap Pasemah*" (aneksasi wilayah Pasemah) dalam *TBG*, jilid XVI, Batavia: H.M. Van Dorp

G.J. Gersen "*Oendang-Oendang of verzameling van voorschriften in de Lematang oeloe en ilir en de Pasemahlanden*" (Undang-Undang atau kumpulan aturan di Lematang Hulu dan Hilir serta tanah pasemah) dalam *TBG*, tahun 1873

"*De expeditie tegen de Pasoemahlanden*" (ekspedisi militer terhadap tanah Pasumah), dalam *Militair Tijdschrift*, tahun 1870

"*Iets over de verhouding der Pasoemahlanden tot den Sultan van Palembang*" (sesuatu tentang hubungan tanah Pasemah dengan Sultan Palembang)", dalam *TBG*, tahun 1855

"De heldendaad op de grenzen van Bengkoelen tegen Pasoemah's in 1857" (tindakan berani di perbatasan Bengkulu terhadap orang-orang Pasumah pada tahun 1857) dalam *TNI*, tahun 1858, vol. 20, jilid II

- “*Een woord over de expeditie tegen Pasoemah*” (suatu ulasan tentang ekspedisi terhadap Pasemah) dalam *TNI*, tahun 1868, jilid II
- W. Hoeven, “*Een nieuwe bijdrage tot de kennis van het shammanism bij Pasemahers*” (suatu sumbangan baru untuk mengenal perdukunan di antara orang Pasemah” dalam *BKI*, tahun 1926, vol. 82
- J.L.M. Swaab, “*Beschrijving der Onderafdeeling Redjang*” (gambaran tentang Onderafdeeling Rejang) dalam *BKI*, vol. 72, tahun 1916
- Ian Caldwell, “*A rock carving and a new discovered stone burial chamber at Pasemah, Sumatra*” (sebuah ukiran karang dan ruang makam batu yang baru saja ditemukan di Pasemah, Sumatra” dalam *BKI*, tahun 1997, vol. 153.
- “*Schets van Kesam, Semendo, Makakau en Blalau*” (Sketsa tentang daerah Kesam, Semendo, Makakau dan Blalau” dalam *TNI*, tahun 1866, no. 11, jilid 2,
- S Gravenhage en Gebroeders Belinfante, (1868) “Een Woord Over de Pasoemah Expeditie in 1866”*

Arsip

----- “*Oendang-oendang Palembang*”, (1906) tanpa kota:
Tanpa Penerbit

Koloniaal Verslag (laporan koloni tahunan) antara 1850-1930 khususnya *Hoofdstuk C* politik dalam negeri, untuk *Residentie van Palembang*

Politiek Verslag der Residentie van Palembang, (laporan politik tahunan Karesidenan Palembang) antara tahun 1840-1870

Algemeen Verslag der Residentie van Palembang, (Laporan umum tahunan Karesidenan Palembang) antara tahun 1825- 1880

Memorie van Overgave (Laporan Serah Terima Jabatan) dari *Controleurs der Onderafdeeling Pager Alam*, dalam bundel MvO serie 1^e (bentuk microfilm dan bisa diprint/cetak) antara tahun 1900-1942

W A Van Rees (1860) “De Annexatie Der Redjang Enne Vredelievende Militaire Expeditie”.Rotterdam: *H N IJ GH*

Surat Kabar

“*Het einde van de Opstand*” (akhir dari pemberontakan) dalam *De Locomotief*, tanggal 10 Desember 1866, lembar ke-2

- “*Officiële berigten*” (berita resmi), dalam *De Java Bode*, tanggal 25 Juli 1868, lembar ke-2
- “*Expeditie Pasoemah*” (ekspedisi ke Pasemah) dalam *De Java Bode*, tanggal 19 Juli 1866, lembar ke-2
- “*Expeditie naar de Pasoemah*” (ekspedisi menuju Pasemah), dalam *De Java Bode*, tanggal 18 Mei 1866, lembar ke-2
- “*Expeditie naar Pasoemah*” dalam *de Locomotief*, tanggal 31 Agustus 1866, lembar ke-2
- “*Hoe man courant schrift*” (bagaimana orang menulis koran) dalam *Java Bode*, tanggal 20 Juni 1866, lembar ke-2
- “*Expeditie in de Pasoemah*” (ekspedisi di Pasumah) dalam *Java Bode*, tanggal 2 Agustus 1866, lembar ke-2
- “*Gelong Sakti*” dalam *Sumatra Courant*, tanggal 27 Oktober 1866, lembar ke-2
- “*De inlijving der Pasoemah*” (aneksasi Pasemah) dalam *De Locomotief*, tanggal 31 Agustus 1866, lembar ke-2
- “*De grenzen van 1814*” (batas-batas wilayah tahun 1814) dalam *De Locomotief*, tanggal 14 September 1866, lembar ke-2
- “*Expeditie in de Pasoemah*” dalam *Java Bode*, tanggal 20 Juni 1866, lembar ke-2
- “*Expeditie bij te wonen*” (menyaksikan ekspedisi) dalam *Java Bode*, tanggal 26 September 1866, lembar ke-2
- “*Expeditie in de Pasoemah*” dalam *De Locomotief*, tanggal 25 Juni 1866, lembar ke-2
- “*Gemengde Indische berigten*” (campuran berita Hindia) dalam *De Locomotief*, tanggal 17 Februari 1868, lembar ke-2
- “*Erfpacht*” (Hak Guna Usaha) dalam *de Locomotief*, tanggal 1 Maret 1898, lembar ke-2
- “*een paar kanttekeningen op het jongste koloniaal verslag*” (beberapa catatan pada laporan kolonial terakhir) dalam *De Locomotief*, tanggal 20 Oktober 1896, lembar ke-2
- “*Het beheer der buitengewesten*” (pemerintahan di luar Jawa) dalam *De Locomotief*, tanggal 22 Juni 1891, lembar ke-2
- “Paku Alam bezoekt Palembang” (Paku Alam mengunjungi Palembang) dalam *Het nieuwsblad voor Sumatra* tanggal 25 April 1951, lembar ke-1

“*Miltvuur te Pagar Alam*” (penyakit limpa di Pagar Alam) dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 10 Desember 1930, lembar ke-2.

B. Sumber Sekunder

Abdullah Syamsuddin, (1997) “*Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*” Jakarta: PT Wacana Ilmu

Diana Silvy Doup, (2004) ”*Ensiklopedi Nasional Indonesia*” jilid 12, Jakarta: PT. Delta Pamungkas

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991) “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” edisi ke dua, Jakarta: Balai Pustaka

Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 12, (2004) Jakarta: PT. Delta Pamungkas

Graham Irwin dkk, (1995) “*Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*” Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hasan Shadily, (1878) “*Ensiklopedi Indonesia*”, Jakarta: Ichtiar Baru Van HouveWilliam

James C. Scott, (2000) “*Senjatanya Orang-orang Yang Kalah*”, terj. A. Rahman Zainuddin, dkk. Jakarta : Yayasan Obor

Kahmad Dadang, (2006) “*Sosiologi Agama*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Lahat dengan Badan Perencanaan Pembangunan DaerahKota Pagar Alam. (2002) “*Kota Pagaram dalam Angka Tahun 2001*”.tanpa Kota dan nama Penerbit)

Kontrad Kebung, (2017) “Membaca ‘Kuasa’ Michel Faucault dalam Konteks ‘Kekuasaan’ di Indonesia” Jakarta : Melintas

Kuntowijoyo, (1995) “*Pengantar Ilmu Sejarah*” Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Marsden, (2013) “*Sejarah Sumatra*” , Depok: Komunitas Bambu

Martinus Nijhoff, (1921)“ Encyclopaedie van Nederlandsch Indie”,
Leiden

M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, (2014) “*Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*” Jakarta: Prenada Media Grup

Muhammad Saman, (1991) “*Perlawanan Rakyat Besemah Terhadap Kekuasaan Belanda Pada Abad ke XVIII*”, Pagar Alam: Pemerintah Kabupaten Lahat

Nawiyanto dkk, (2016) “Kesultanan Palembang Darussalam, Sejarah dan WarisanBudaya”, Jember: Jember University

Nor Huda, tesis (2011) “*Revolusi Hijau dan Gerakan Petani di Magelang Pada Masa Akhir Orde Baru*”, Jogjakarta : Universitas Gadjah Mada

Rusyidi Sulaiman, (2014) “*Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*”, Depok: PT Rajagrafindo Persada

Tambaruka Rustam,” (1999) *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*” Jakarta: PT Rineka Cipta

Sartono Kartodirdjo, (2017) “Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah”. Yogyakarta: Ombak

Sartono Kartodirdjo, (2017) “Pendekatan Sosial Dalam Metodologi Sejarah”. Yogyakarta: Ombak

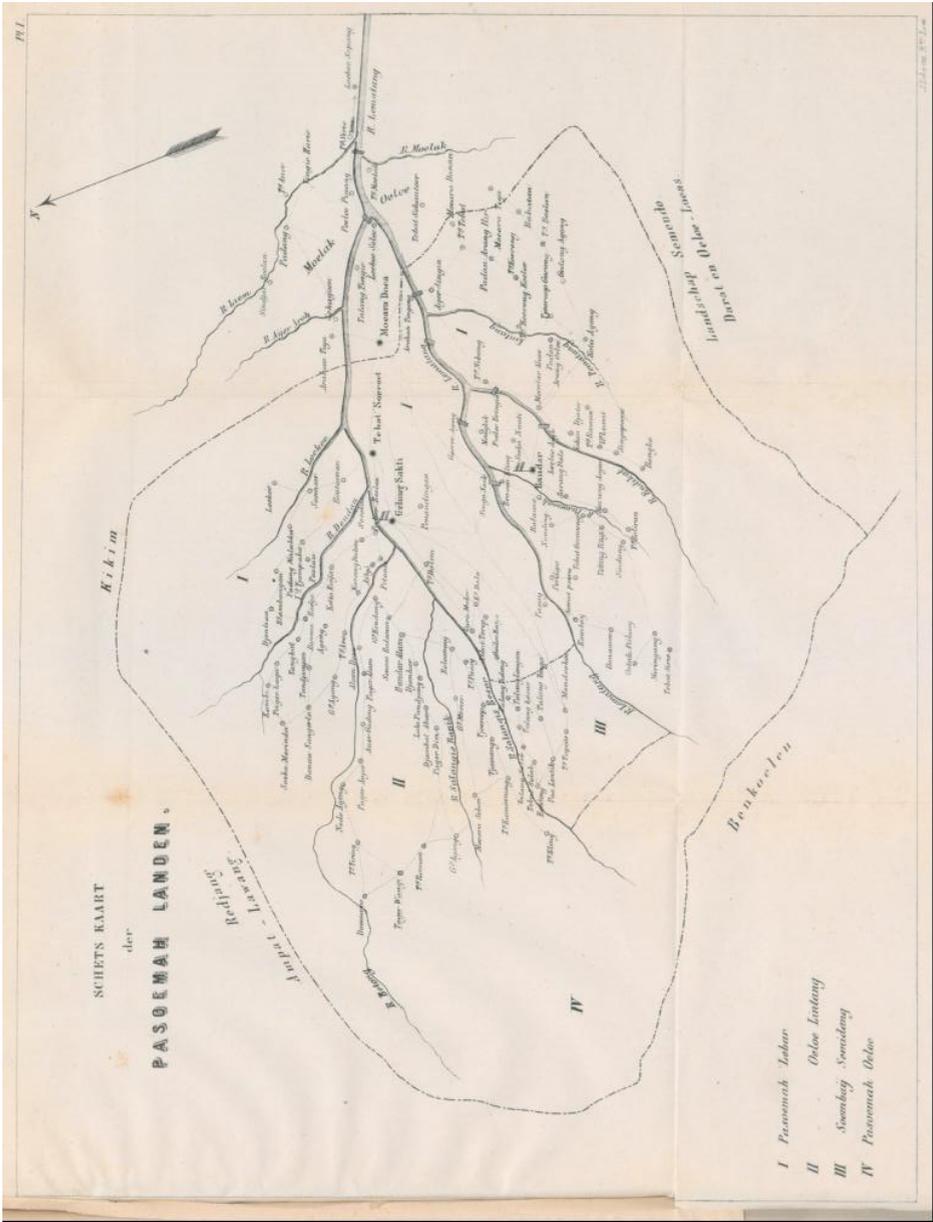
Tumenggung Citra Mirwan, (2004) “Pangkal Guritan Besemah”, Pagar Alam : Yayasan Dempo Lestari

Varma S, (2007) “*Ilmu Politik Modern*” Jakarta: Rajawali Pers

Jurnal

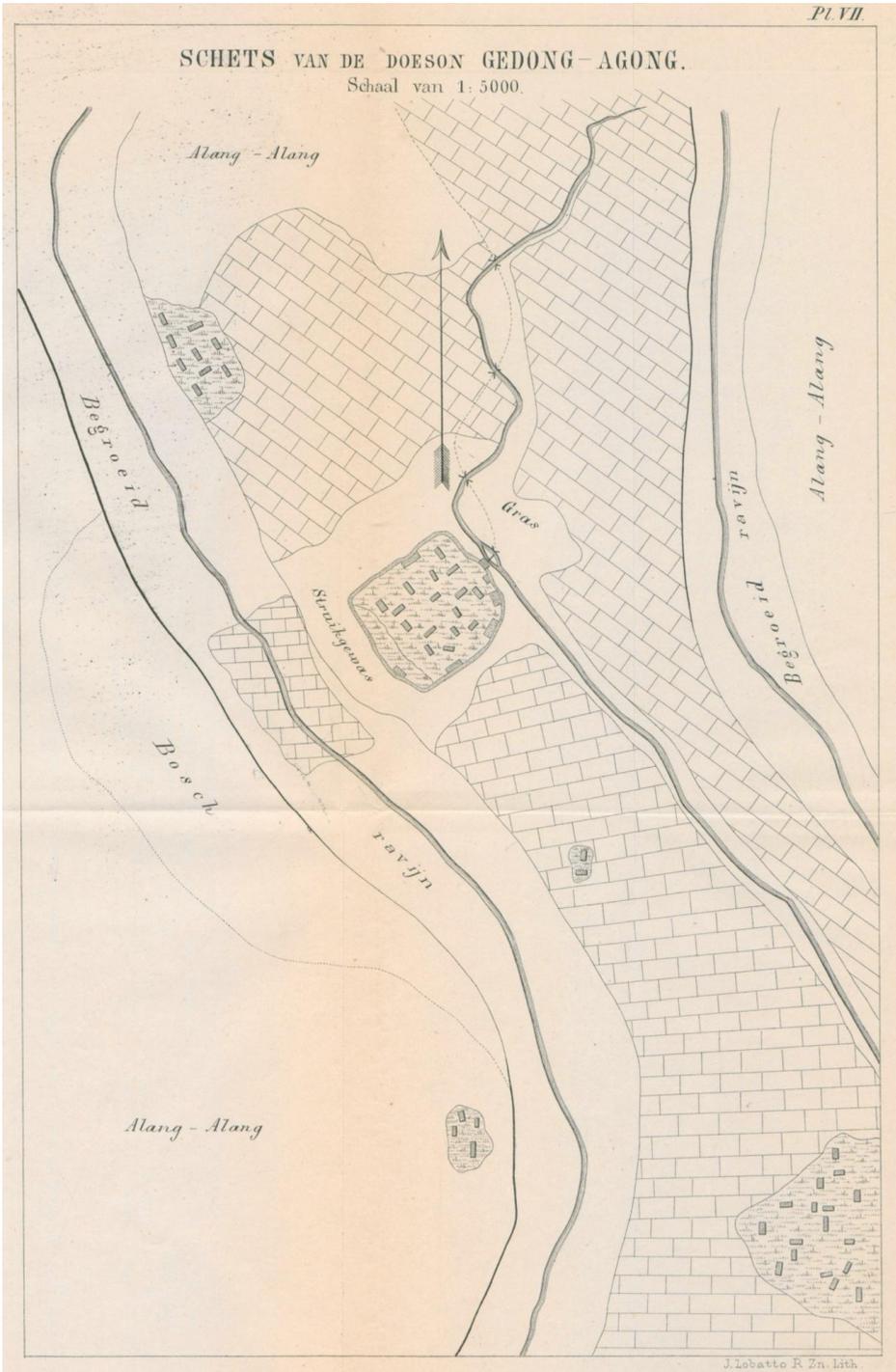
Endah Siswati, “*Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*”, Jurnal Translitera edisi 5 tahun 2017

LAMPIRAN



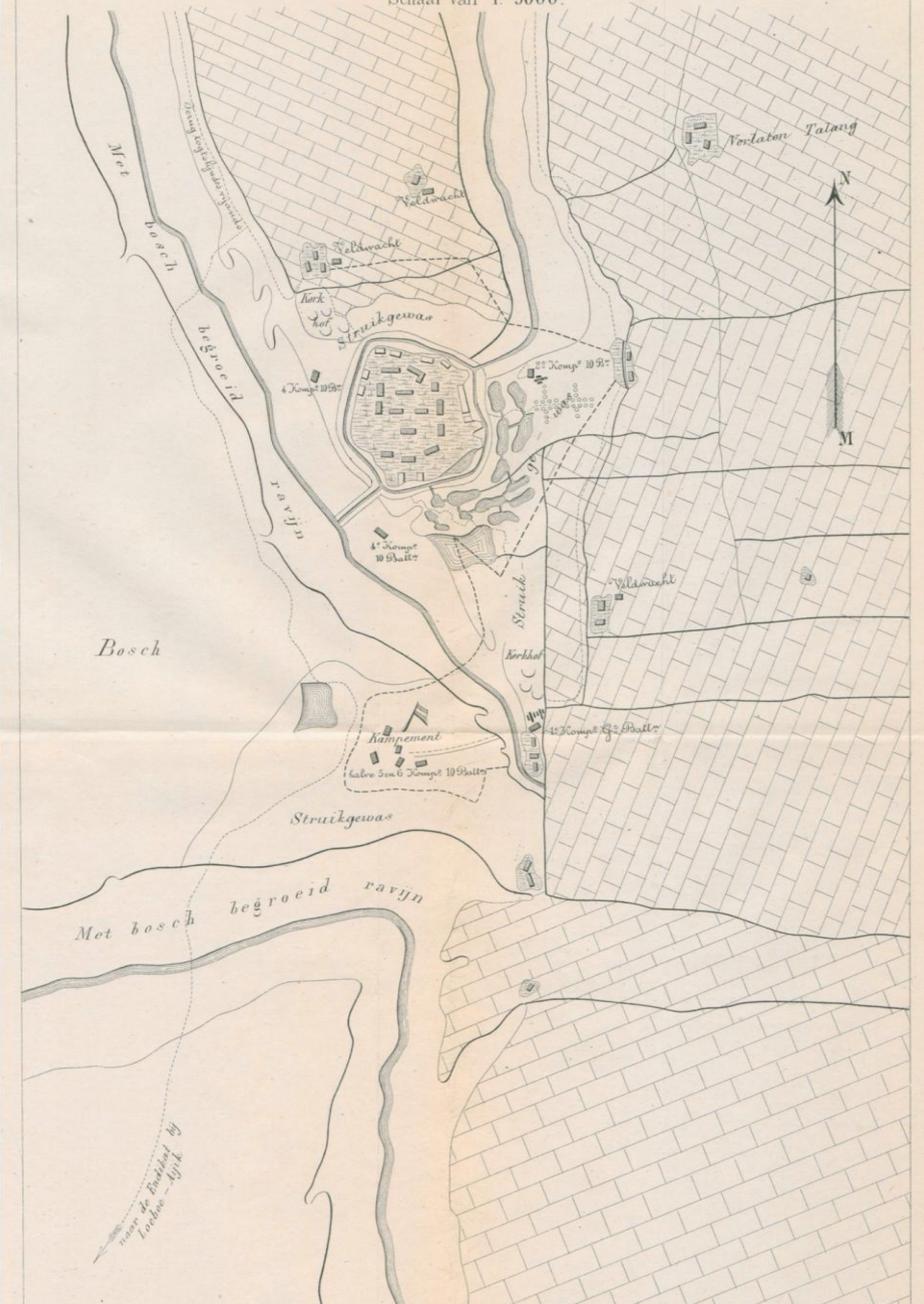
Gambar : Peta pembagian Wilayah Pasoemah menjadi empat bagian.

Sumber : Pasoemah Expeditie



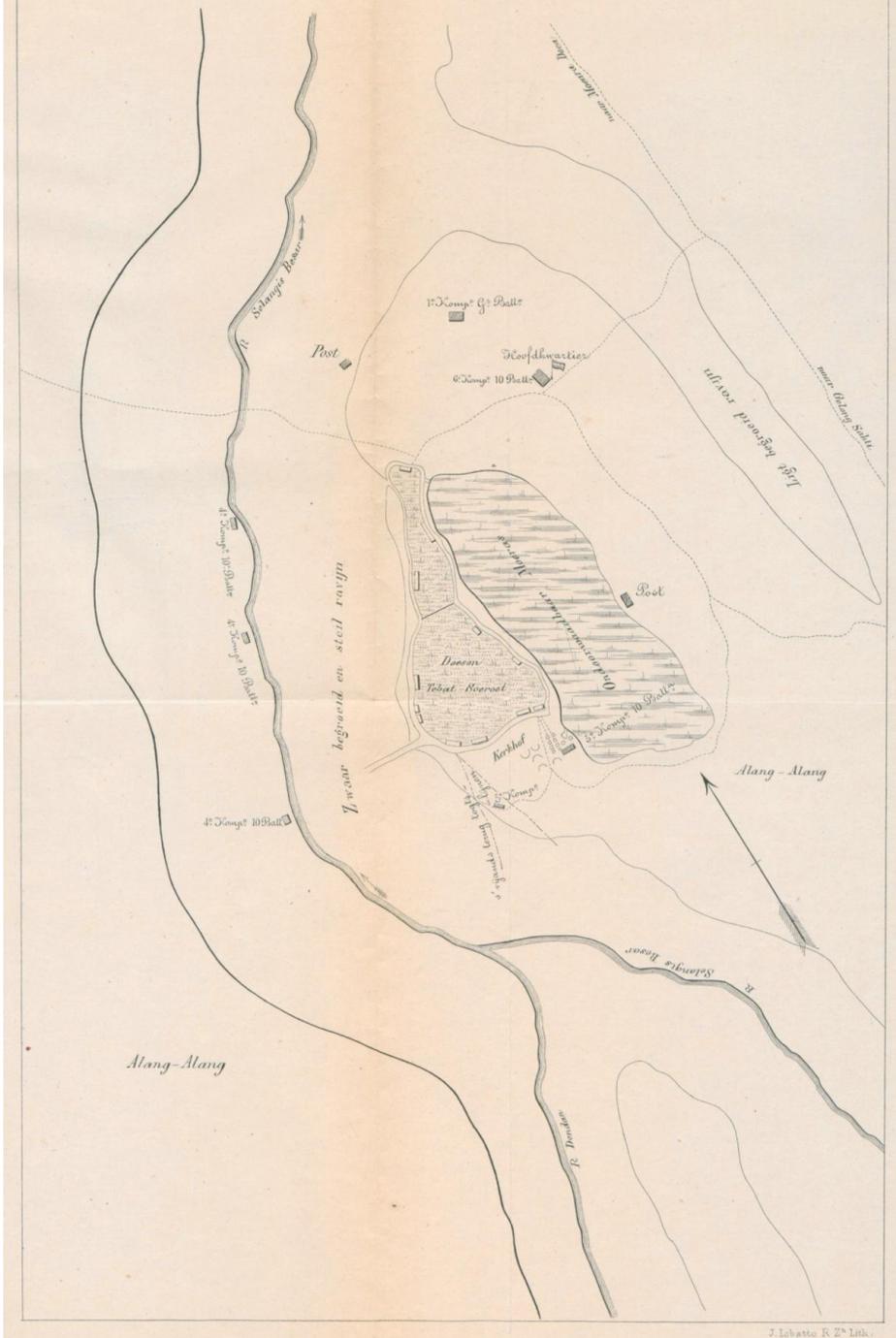
Gambar : Dusun Gedung Agung. Sumber : Pasoemah Expeditie

SCHETS VAN DE DOESON MOENTAR - ALAM.
Schaal van 1: 5000.

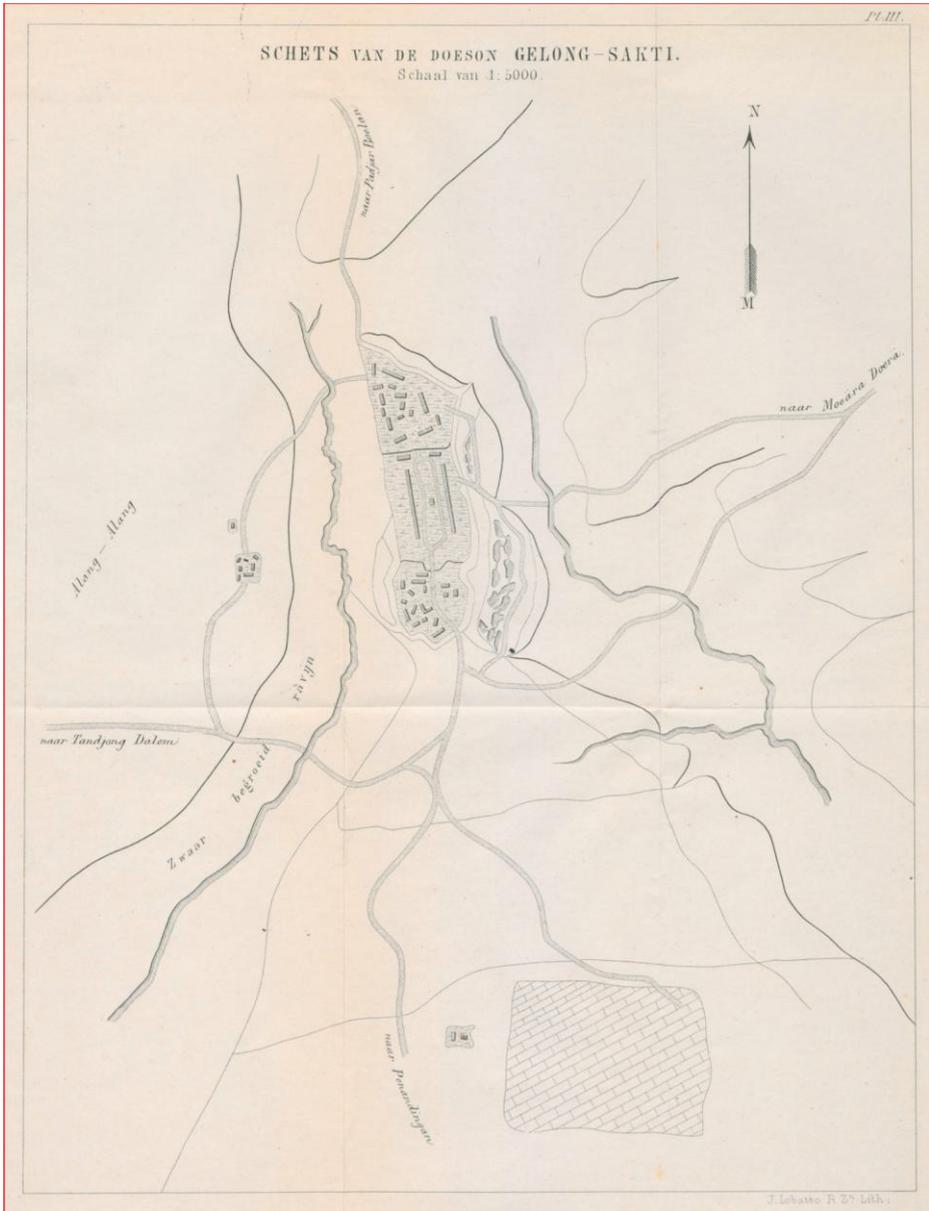


Gambar : Dusun Muntar Alam. Sumber : Pasoemah Expeditie

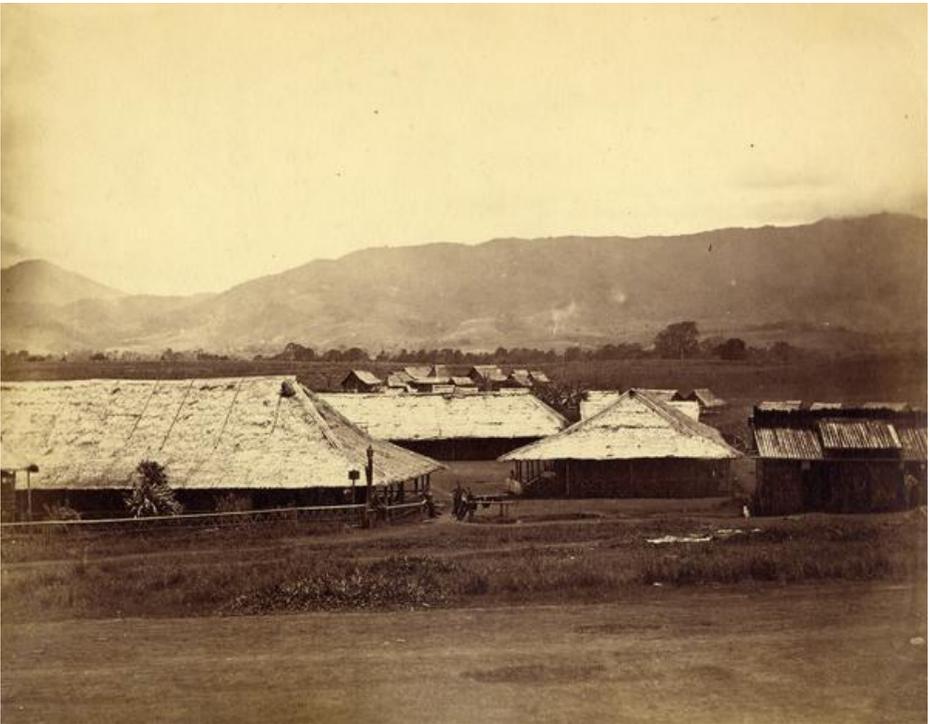
SCHETS VAN DE DOESON TEBAT-SOEROET MET OMSTREKEN.
Schaal van 1: 5000.



Gambar : Dusun Tebat Serut. Sumber : Pasoemah Expeditie



Gambar : Dusun Gelung Sakti. Sumber : Pasoemah Expeditie





Gambar : Kamp Militer di Bandar. Sumber :
digitalcollection.universititleiden.nl





Gambar : beberapa Pemimpin Marga di Wilayah Pasoemah. Sumber : digitalcollection.universititleiden.nl

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE.

N^o 89. PALEMBANG. *Toevoeging van het landschap PASOEMAH aan de Residentie PALEMBANG.*

*Bestuit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie,
van den 22sten Julij 1868, no. 17.*

Gelet, enz.

De Raad van *Nederlandsch-Indie* gehoord;

Is goedgevonden en verstaan:

Eerstelijk: Te verklaren, dat het landschap *Pasoemah* een deel uitmaakt van de residentie *Palembang*, en eene onderafdeeling is van de afdeeling *Lematang Oeloe*.

Ten tweede: Te bepalen, dat *Bandar* de hoofdplaats is van 's Gouvernements vestiging in de *Pasoemah*.

Ten derde: Enz.

Afschrift, enz.

Ter ordonnancie van den Gouverneur-Generaal
van *Nederlandsch-Indie*:

De 1e Gouvernements Sekretaris,

VAN HARENCAERPEL.

Uitgegeven den *seven-en-twintigsten* Julij 1868.

De 1ste Gouvernements Sekretaris,

VAN HARENCAERPEL.

Gambar : Keputusan memasukkan Pasemah kedalam Wilayah Keresidenan Palembang, Penunjukan seorang Controleur kelas satu, dan menetapkan Bandar sebagai Ibu Kota Pasoemah.
Sumber : Staatsblad Van Nederlandsch-Indie 1868



Gambar : Piagam Pangeran Pasoemah Lebar. Sumber : Balai Arkeologi Sum-Sel



Gambar : Piagam Pangeran Pasoemah Lebar (Wambung Penghulu)
Sumber : Balai Arkeologi Sum-Sel

